

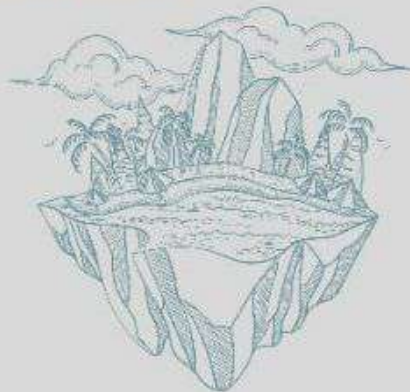
RUANG GENGAM GONDANGGUNUNG

Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu bentuk pendidikan yang wajib mahasiswa tempuh. KKN memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat dengan secara langsung mengidentifikasi masalah-masalah pembangunan yang dihadapi.

Di dalam buku "Ruang Genggam Gondanggunung" ini tertuang apa saja yang kami lakukan dan kami lalui selama kurang lebih 40 hari. Sehingga buku ini dapat memberikan kesan baru bagi pembaca bahwa Kuliah Kerja Nyata merupakan program kuliah yang asyik dan menarik.

Penulis :

Iqbal Salsabila Imama, Anggi Arum Sari, Anggita Purnama Santy, Anggita Putri Prayoga, Dwi Maya Istianti, Marlina, Masithoh Zakiyah Putri, Heni Febrianti, Anggi Riza Tri Sanjaya, Chilia Wahyu Fausfin, Ayu Sariat, Arya Adha Putra Pratama, Ayu Syiva Devanti, Cindy Nilasari, Cindy Thalia Kristy, Dea Fadilla Rahmawati, Azza Hanisulhaq, Suraya Choliza, Khikmatul Maulina



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



KKN GONDANGGUNUNG 2022

RUANG GENGAM GONDANGGUNUNG

ANTOLOGI ESSAI



ANTOLOGI ESSAI

RUANG GENGAM GONDANGGUNUNG



KELOMPOK 19 KKN GONDANGGUNUNG 2022
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Antologi Essai Ruang Genggam Gondanggunung

Iqbal Salsabila Imama, dkk

Biru Atma Jaya



Antologi Essai Ruang Genggam Gondanggunung

Penulis : Iqbal Salsabila Imama, Anggi Arum Sari, Anggiati Purnama Santy, Anggita Putri Prayoga, Dwi Maya Istianti, Marlina, Masithoh Zakiyah Putri, Heni Febrianti, Anggi Riza Tri Sanjaya, Chilia Wahyu Faustin, Ayu Sariat, Arya Adha Putra Pratama, Ayu Syiva Devanty, Cindy Nilasari, Cindi Thalia Kristy, Dea Fadilla Rahmawati, Azza Harisulhaq, Suraya Choliza, Khikmatul Maulina.

Editor : Dr. Budi Kholistiawan, M.E

Desain Sampul : Dea Fadilla Rahmawati

Tata Letak :

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Juni 2022 x + 66 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN:

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan Buku Antologi Essai yang berjudul, “Ruang Genggam Gondanggunung” dengan tepat waktu. Penulisan buku ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Buku ini berisikan tentang berbagai macam sudut pandang Mahasiswa dari berbagai pengalaman menarik yang dialami selama KKN di Desa Gondanggunung dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu terdapat banyak potensi yang menarik di sana, sehingga bisa kami jadikan sebagai topik pembahasan di buku ini. pada dasarnya di era saat ini moderasi beragama menjadi topik yang lumayan hangat di kalangan masyarakat, karena seiring perkembangan zaman banyak aliran-aliran yang membuat cara pandang masyarakat terhadap agama berbeda-beda. Sehingga menimbulkan banyak perpecahan yang mengarah pada kekerasan. Maka dari situlah tulisan buku Antologi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap mahasiswa atau pemuda-pemuda yang akan menjadi penerus bangsa.

Kami sadar bahwa tanpa adanya suatu arahan dan saran dari semua pihak, mungkin kami tidak akan bisa menyelesaikan buku Antologi ini dengan baik dan tepat waktu. Maka itulah kami meminta kerendahan hati penulis, kami ucapkan terimakasih pada semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan proses ini. akhir kata, saran dan kritiknya diharapkan dapat menyempurnakan penulisan buku Antologi ini.

Tulungagung, 6 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
KKN UIN SATU 2022 di Desa Gondanggunung	
Oleh Iqbal Salsabila Imama	1
Keistimewaan Gondanggunung	
Oleh Anggi Arum Sari	9
Keramahan Warga Desa adalah Kunci Kenyamanan dan Kedamaian di Desa Gondanggunung	
Oleh Anggiati Purnama Santy	14
Kegiatan Berdesa Guna Menjadikan Desa Gondanggunung Berseri	
Oleh Anggita Putri Prayoga	18
Membangun Sikap Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama di Desa Gondanggunung	
Oleh Dwi Maya Istianti	23
Islam dan Budaya Jawa Desa Gondanggunung	
Oleh Marlina	29
Rukun Bersinambung yang Tak Pernah Pudar di Desa Gondanggunung	
Oleh Masithoh Zakiyah Putri	33
Pentingnya Moderasi Beragama dalam Bermasyarakat di Desa Gondanggunung	
Oleh Heni Febrianti	38
Membumikan Nilai Moderasi Beragama di Desa Gondanggunung, Pagerwojo, Tulungagung dalam Bingkai Kebhinekaan	

Oleh Anggi Riza Tri Sanjaya	42
Keberagaman Tradisi Desa Gondanggunung	
Oleh Chilia Wahyu Faustin	47
Tingkat Moderasi Beragama di Desa Gondanggunung	
Oleh Ayu Sariat	51
Moderasi Beragama di Desa Gondanggunung “Moderasi Beragama untuk Peradaban dan Kemanusiaan”	
Oleh Arya Adha Putra Pratama	56
Dari Potensi Susu Sapi Perah Gondanggunung Hingga Menjadi Produk Halal Nestle yang Terkenal	
Oleh Ayu Syiva Devanty	60
Toleransi Sebagai Akar Guyub Rukun di Desa Gondanggunung	
Oleh Cindy Nilasari	64
Melintasi Kenangan Manis	
Oleh Cindy Thalia Kristy	68
Keberagaman Desa Gondanggunung	
Oleh Dea Fadilla Rahmawati	75
Aku, Alam, dan Gondanggunung	
Oleh Azza Harisulhaq	79
Menjadi Mereka	
Oleh Suraya Choliza	84
Keberagaman Potensi Desa dan Organisasi di Desa Gondanggunung, Pagerwojo	
Oleh Khikmatul Mauliana	88

KKN UIN SATU 2022 di Desa Gondanggunung

Oleh : Iqbal Salsabila Imama

Kala eksistensi mentari mulai menunjukkan sinarnya di situlah tas ransel, koper, tas kecil dan berbagai barang-barang lainnya ku persiapkan untuk menyambut mata kuliah paling seru kata para kating, yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Setelah semuanya siap, dengan cukup kesulitan memegang barang bawaan di motor yang ku kendarai bergegaslah saya berangkat ke Tulungagung. Saat itu kelompok kami berkumpul di salah satu kos-kosan teman kami, di daerah Tanjungsari. Cukup lama menunggu berkumpulnya teman-teman meskipun sebenarnya adalah hal yang wajar karena persiapan setiap orang pasti berbeda-beda dan kami sejumlah 19 orang jadi cukup lama untuk berkumpul adalah hal yang wajar. Saat semua sudah berkumpul, tak lama kemudian kami langsung bergegas dengan saya briefing dan membagi tugas terlebih dahulu, karena kebetulan saya dipercaya teman-teman untuk menjadi ketua kelompok 1 KKN UIN SATU gelombang 2 di Desa Gondanggunung Kec. Pagerwojo Kab. Tulungagung. Pembagian tugas tak lama karena teman-teman kelompok kami cukup mudah untuk bekerja sama, dengan formasi anak yang pernah melakukan survey berada di depan, anak perempuan yang kurang siap perjalanan jauh maka dibonceng anak laki-laki, beberapa orang tua yang ingin ikut melihat lokasi KKN membonceng anak-anaknya masing-masing, pick up rental yang sudah siap membawa barang kami berada di belakang teman-teman yang pernah survey, beberapa anak yang mendapatkan jatah divisi Kominfo dengan berada di perjalanan juga sambil mengabadikan momen pemberangkatan tersebut. Divisi yang kami buat antara lain ada 4 divisi, yaitu : divisi Beragama, divisi Berdesa, divisi Antologi, dan divisi Kominfo. Setelah briefing selesai, maka kami semuanya berdoa lalu berangkat bersama.

Perjalanan cukup jauh sekitar 1 jam dari kos teman kami, dengan keadaan jalan dan hawa yang cukup unik alias belum pernah saya rasakan sebelumnya. Jalannya mula dari paling mulus hingga paling rumit kami lalui, hawa yang paling

panas hingga dingin pun juga kami rasakan. Kami melewati beberapa desa di Kecamatan Pagerwojo seperti: Mulyosari, Samar, Pagerwojo. Baru kami sampai di desa tujuan kami yakni Desa Gondanggunung. Sesampainya di sana sangat lega sekali kami rasakan karena memang perjalanan yang cukup jauh cukup menguras tenaga sehingga setelah itu kami langsung beristirahat di posko yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pihak Pemerintah Desa kepada kami.

Membicarakan tentang Desa Gondanggunung, Desa ini terbagi menjadi 2 Dusun/Dukuh/Padukuhan antara lain yaitu ; Dusun Takroto dan Dusun Surjo. Setiap satu dusun memiliki beberapa lingkungan. Dusun Takroto terdiri dari 4 lingkungan atau RT yakni meliputi ; Lingkungan Wonorejo (RT 01), Lingkungan Palgading (RT 02), Lingkungan Gondang (RT 03), Lingkungan Takroto (RT 04). Sedangkan di dusun Surjo itu ada 1 lingkungan yaitu lingkungan sekaligus dusun Surjo (RT 05). Terbahas sudah terkait RT dan lingkungan pada dusun-dusun diatas, maka selanjutnya membahas RT (Rukun Warga) di desa tersebut, antara lain yakni ; RW 01 meliputi Lingkungan Wonorejo dan Palgading, RW 02 meliputi Lingkungan Gondang dan Takroto, RW 03 meliputi Lingkungan Surjo.

Jika membahas kelompok KKN maka terbagi menjadi 2 kelompok yang ditugaskan ke Desa Gondanggunung, kelompok 1 bertugas di Dusun Takroto sedangkan kelompok 2 bertugas di Dusun Surjo. Kebetulan saya berada di kelompok 1 berarti bertempat di Dusun Takroto. Sedikit akan kami jelaskan mengenai tata letak sekaligus pusat pemerintahan, pendidikan, kesenian, keagamaan, olahraga, kesehatan dan potensi wisata di Dusun Takroto tersebut. Tata letak pusat-pusat tersebut cukup strategis yakni berkumpul jadi satu yakni di Lingkungan Gondang. Mulai dari Balai Desa, Sekolah Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, Sanggar Seni Jaranan, Masjid Al-Fattah, dan Air Terjun Dung Pawon, Poskesdes, Pendopo Desa serta Lapangan Desa. Adapun masjid-masjid juga ada di setiap lingkungan mula dari Wonorejo, Palgading, Gondang, dan Takroto. Begitu juga dengan sanggar seni jaranan yang di setiap lingkungan pun juga ada. Secara pusat-pusat lembaga dapat berkumpul menjadi satu

merupakan hal yang sangat baik sebab suatu desa akan tampak memiliki ibu kotanya sendiri (kalau dalam hal negara).

Adapun sebutan-sebutan untuk pusat-pusat lembaga dan fasilitas masyarakat umum di atas antara lain yaitu :

1. Balai Desa Gondanggunung (Kepala Desa: Bapak Karji)
2. Sanggar Seni Jaranan Mustika Budaya dan Agung Budaya (Pimpinan : Bapak Suminto)
3. Majelis Dzikir & Sholawat Al-Hidayah dan Nur Amanah (Ketua : Bapak Slamet)
4. Lapangan Desa Gondanggunung
5. Pendopo Tanggulasi
6. SDN Gondanggunung (Kepala Sekolah : Ibu Tina)
7. PAUD Gondanggunung
8. Air Terjun Dung Pawon
9. Masjid Al Fattah dll. (Ketua Takmir : Pak Parni)
10. Poskesdes Gondanggunung

Diatas merupakan pusat-pusat lembaga dan fasilitas masyarakat umum di Desa Gondanggunung yang berfungsi aktif hingga saat ini.

Terdapat beberapa kondisi masyarakat yang akan saya bahas disini, pertama kondisi sosial. Kondisi sosial di Desa Gondanggunung sangat terlihat kompak dan penuh gotong royong. kebaikan-kebaikan untuk saling tolong menolong, peduli antar tetangga, dan kepedulian terhadap lingkungan sangat mencolok. Misalnya, saat saya berkunjung ke tetangga sekitar (bahasa jawa : sonjo) itu setidak-tidaknya pasti dibuatkan kopi hingga makan terkadang jika ada durian dan manggis itu juga disuguhkan. Ibarat apapun yang dipunyai, itu akan diberikan. Pengalaman ini benar adanya, jarang saya temui di desa saya yang cenderung daerah pinggiran kota. Saya sempat merenung sendiri dan bertanya-tanya, mengapa warga disini baik-baik sekali padahal sesuatu yang diberikannya bernilai semuanya baik dalam hal materi atau non-

materi. Sedikit dari terkaan dalam perenungan saya tadi mendapatkan jawaban, “Mungkin dengan letak geografis desa yang dikelilingi hutan, jauh dari desa-desa lain dan jauh dari perkotaan maka kekompakan warga masyarakat selalu terjaga, sebab jika ada yang membutuhkan sesuatu tidak lain tidak bukan pasti membutuhkan tetangganya. Sekalipun memiliki uang yang banyak tapi jika sewaktu-waktu membutuhkan bantuan pasti memanggil tetangga karena tidak mungkin ke kota tidak mungkin ke desa lain yang jaraknya sangat jauh dari desa tersebut. maka dari itu kekompakan dan kesolidan antar warga sangat terjaga”.

Kedua kondisi ekonomi, masyarakat di Desa Gondanggunung cukup maju. Mayoritas masyarakat di sana beternak sapi perah, bahkan hampir semua warga memiliki sapi perah tersebut. Ada yang memiliki sapi perah mulai dari 2 ekor hingga 20 ekor, yang mana setiap 1 ekor sapi perah dapat menghasilkan 15-20 liter susu segar. 1 liter susu dihargai Rp 6.500 oleh pengepul susu. Bahkan dahulu sempat setor susu untuk perusahaan ternama di Indonesia yaitu Nestle. Jadi termasuk usaha ternak di desa ini cukup menjanjikan dan menuai prestasi. Sebab jika sedikit menoleh ke masa lalu, dahulu para warga usaha ternak sapi jawa dan bertani yang sebagian kata orang di sana hanya cukup untuk makan. Tetapi dengan kemunculan bisnis susu sapi perah ini para warga bisa memiliki sisa uang yang dapat dipergunakan untuk membeli sepeda motor hingga mobil guna menunjang usahanya tersebut.

Ketiga, kondisi SDM masyarakat. Sumber Daya Manusia erat kaitannya dengan tingkat Pendidikan di masyarakat. Bervariasi tingkat Pendidikan masyarakat di sana, jika ditinjau dari segi umur maka para orang tua pendidikannya rata-rata SD hingga SMP sedangkan para pemuda (sudah menikah maupun belum) itu rata-rata SD hingga SMA ada juga yang sampai kuliah. Jika ditinjau dari segi kecakapan dan wawasan, warga Desa Gondanggunung sangat cakap dan berwawasan luas. Baik itu tentang tata pemerintahan, sosial, kesenian itu sangat luas. Sebab mayoritas masyarakatnya masih melestarikan ajaran-ajaran jawa yang masih melekat di kehidupannya, sementara itu ajaran-ajaran jawa yang diwariskan oleh para leluhur baik

itu raja-raja dan para wali itu sudah sangat cukup sebagai pedoman hidup di masyarakat. Saya benar-benar mendapatkan ilmu yang banyak dari beberapa sesepuh di sana. Terutama, bapak Suminto, bapak Paniran, Ibu Gemi dan masih banyak lagi para sesepuh yang saya anggap sebagai guru sekaligus orang tua saya sendiri. Jadi keliru jika dikatakan SDM masyarakat pegunungan atau lebih tepatnya Desa Gondanggunung itu rendah, justru lebih tinggi dan luas. Apalagi tentang akhlak sopan santun yang diterapkan sungguh memukau yang menjadi poin plus yang tidak dimiliki oleh mayoritas masyarakat perkotaan.

Keempat, kondisi keberagaman masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi saya saat berdiskusi bersama warga sekitar bahwa mayoritas agama masyarakat Desa Gondanggunung adalah Islam dan beberapa diantaranya masih ada yang beraliran kejawaan atau aliran kepercayaan. Agama islam disitu pun juga masih sekedar dasar-dasarnya saja yang diketahui, sering kali masyarakat menyebut “Islamnya warga sini itu masih Islam KTP” sebenarnya saya tidak enak untuk menuliskannya sebab saya sendiri juga masih jauh dari kesempurnaan/kaffahnya Islam itu sendiri, namun karena ini merupakan karya ilmiah maka harus saya tulis sebagaimana faktanya. Akan tetapi di desa tersebut dahulu memiliki ulama yang sangat dihormati karena ke’aliman dan kegigihannya dalam berjuang menyiarkan Islam di Desa Gondanggunung, beliau bernama Ust. Dapet Riadi. Beliau adalah pribadi yang luar biasa, kalau saya menyebutnya beliau merupakan Sang Misionaris Islam. Sebab dengan keberadaan beliau, kegiatan-kegiatan keagamaan di desa cukup berkembang pesat. Mulai dari tahlilan, yasinan, sholawatan, TPQ dan masih banyak lagi itu merupakan jerih payah beliau dan para sahabatnya, sayangnya beliau sejak tahun 2021 sudah pulang ke rahmatullah atau meninggal dunia karena sakit yang dialaminya, tetapi beliau masih selalu dikenang masyarakat hingga saat ini.

Kelima, kesenian dan olahraga di masyarakat sangat baik. salah satunya kesenian Jaranan, yang masih diuri-uri hingga saat ini, sampai-sampai hampir setiap lingkungan/RT memiliki tim jaranan masing-masing. Kemudian juga ada kesenian

wayang ,bahkan Dusun Takroto tersebut memiliki Dalang sendiri, itu merupakan sesuatu yang amat luar biasa. Dalam hal olahraga, masyarakat di sana sangat semangat dan kompak, mula dari anak-anak SD hingga para sesepuh juga masih berkegiatan olahraga di lingkungannya. Olahraga yang dilakukan di sana adalah Olahraga Bola Volly, yang mana tim dari Desa Gondanggunung tersebut sudah sering mengikuti turnamen-turnamen di luar kota dan tidak jarang memenangkannya. Demikian sedikit potret kondisi masyarakat di Desa Gondanggunung yang kompak,

Desa Gondanggunung memiliki organisasi pemuda, yaitu Karang Taruna. Ketuanya yakni bapak Teguh yang bertempat tinggal di dusun Surjo. Beliau menyampaikan bahwasanya organisasi ini sudah berdiri sejak lama, akan tetapi baru saja terjadi re-Organisasi dan beliau masih memimpin sekitar bulan. Karang Taruna Desa Gondanggunung cukup menarik karena berbeda dengan Karang Taruna pada umumnya, yang mana di desa ini karang taruna tidak hanya setingkat desa, melainkan juga ada karang taruna tingkat RT. Setelah saya tanya kenapa kok perlu ada karang taruna, ternyata system itu akan sangat memudahkan koordinasi dan efektivitas kinerja karang taruna di masyarakat.

Bapak Suminto merupakan sosok sesepuh yang memiliki kaya akan wawasan, jiwa kepemimpinan, wibawa di masyarakat. Beliau juga merupakan pimpinan jaranan di sana, yang Bernama Mustika Budaya. Sedikit obrolan kami yaitu, tentang bagaimana kondisi masyarakat setempat. Beliau menjawab, masyarakat disini sangat kompak dan selalu gotong royong di setiap pekerjaan bersama-sama dalam hal ekonomi masyarakat, masyarakat sini sangat terbantu dan termudahkan dengan adanya usaha ternak sapi perah atau susu sapi yang mana setelah adanya usaha ini para warga masyarakat dapat terangkat derajat ekonominya sehingga dapat membeli motor, mobil, rumah cukup hanya dengan usaha tersebut.

Bapak Slamet merupakan tokoh agama sekaligus sebagai ketua Nahdlatul Ulama ranting Gondanggunung. Beliau sangat gigih dalam mengembangkan ajaran islam di Desa Gondanggunung . Sedikit dari obrolan kami yaitu, tentang kegiatan

keagamaan di Desa Gondanggunung yang antara lain yaitu, mulai dari sholat di setiap masjid dan rumah-rumah juga yasin dan tahlil di rumah-rumah warga. Termasuk antusias warga mengikutinya, terlepas dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban ajaran islam yang terkadang justru jarang dilakukan seperti misalnya sholat lima waktu, jumat dan lain-lain.

Sebelum KKN dimulai berbagai agenda persiapan diselenggarakan guna pelaksanaan KKN berjalan lancar. Mulai dari pembekalan KKN oleh kampus hingga rapat internal kelompok, yang mana saat KKN harus dapat berbaur, berkontribusi kepada masyarakat, dan mendapatkan ilmu serta wawasan dari masyarakat. Dari situlah menghasilkan beberapa keputusan terkait program kerja KKN dan kegiatan selama KKN. Antara lain program kerja dan kegiatan kami yaitu pembukaan KKN yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2022 di Balai Desa Gondanggunung bersama perwakilan warga masyarakat, kepala desa, perangkat desa, karang taruna, PKK, LPMD, BPD, BABINSA, dan BHABINKAMTIBMAS. Kemudian pembuatan plakat para pemangku kekuasaan seperti Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua RW, Ketua RT, BPD dan pemasangan petunjuk arah desa Gondanggunung. Plakat itu masing-masing dipasang di depan rumah dan penunjuk arahnya di pasang di persimpangan jalan. Pembiayaan pembuatan Plakat tersebut ditanggung bersama-sama yaitu, oleh kelompok KKN kami dan Pemerintah Desa Gondanggunung.

Program selanjutnya yaitu mengajar anak-anak SDN Gondanggunung, yang mana Pengajaran kami lakukan untuk mengaplikasikan apa yang sudah didapat sewaktu duduk di bangku perkuliahan dan membagikan sedikit ilmu yang kami punya serta agar dapat berbaur dengan anak-anak di desa tersebut. Syukur alhamdulillah, respon dari Kepala Sekolah hingga para murid begitu antusias dan justru sangat berterima kasih atas kedatangan dan kegiatan yang kami lakukan disitu, sehingga saat kami sudah pamitan pun beliau-beliau dan anak-anak masih ingat dengan kami. Selanjutnya yaitu menyelenggarakan Lomba-Lomba Memperingati HUT RI Ke-77 di SDN Gondanggunung. Tujuan kami mengadakan itu adalah untuk menyemarakkan

HUT RI ke-77. Selain itu di SDN tersebut tidak mengadakannya, maka dari itu kami membuatnya. Kegiatan berjalan dengan lancar dan banyak sekali yang antusias.

Kemudian Kami juga diundang untuk khataman di salah satu rumah ulama yang sangat 'alim di desa tersebut, yakni rumah Alm. Bapak Dapet Riadi untuk memperingati 1000 harinya. Alhamdulillah khataman dapat terselesaikan hingga 30 juz dan tuan rumah merasa sangat senang. Kemudian setelah khataman dilanjutkan berkunjung ke makam Alm. Bapak Dapet Riadi untuk mendoakan beliau dan sebagai rasa bangga kami terhadap misionaris islam yang luar biasa di desa ini. Selanjutnya pada acara tahlilan dan yasinan, yang mana acara ini merupakan acara rutin yang bergiliran di setiap 2 minggu sekali, dan kami juga ikut berpartisipasi. Acara tersebut juga yang menjadi awal perkenalan kami di masyarakat.

Selain itu, KKN kami kebetulan jatuh di bulan Agustus (masehi), bulan suro (jawa), dan Muharam (islam) sehingga kegiatan-kegiatan yang bernafaskan nasionalisme, budaya, dan agama benar-benar padat. Acaranya mulai dari selamatan/kondangan di perempatan depan balai desa, lomba-lomba tradisional, lomba voli, penampilan sholawat, wayang dan jaranan semuanya kita laksanakan bersama-sama dengan warga. Semua acara itu berjalan dengan lancar dan sukses.

Penutupan KKN dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus di Balai Desa Gondanggunung bersama perwakilan warga masyarakat, kepala desa, perangkat desa, karang taruna, pKK, LPMD, BPD, BABINSA, DAN BHABINKAMTIBMAS. Acara berjalan lancar dan mengharukan sebab momentum yang sangat sulit diterima karena sudah terlalu sayangnya kami dengan Gondanggunung. Pengalaman-pengalaman yang kami dapatkan diatas merupakan pengalaman yang sangat berharga dan belum pernah kami dapatkan sebelumnya. sangat bersyukur dapat melaksanakan KKN dari awal hingga akhir dan semua ini akan menjadi satu kisah yang tak kan mungkin terlupakan selamanya. Terimakasih UIN SATU, terimakasih Bapak Dr. Budi Kolistiawan, terimakasih tim KKN, dan terimakasih warga masyarakat Gondanggunung.

Keistimewaan Gondanggunung

Oleh: Anggi Arum Sari

Membicarakan tentang keindahan alam memang tak ada habisnya. Alam menghadirkan pemandangan menyejukkan mata dan membuat siapa pun terpana melihatnya. Selain itu, panorama alam semesta juga jadi pengingat diri tentang kebesaran Tuhan yang Maha Esa atas segala ciptaan-Nya yang luar biasa. Memandang dan mengagumi alam membuat manusia secara tak langsung memupuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang luar biasa. Tanpa alam, bumi hanyalah tanah, udara, tanpa ada kehidupan di dalamnya. Maka tak heran jika banyak orang memilih berprofesi atau menekuni segala hal yang berkaitan dengan alam karena memang alam terlalu menakjubkan untuk dilewatkan. Atas keajaiban Tuhan ini, manusia sudah sepatutnya menjaga alam agar tetap asri, subur, dan memberikan manfaat bagi makhluk hidup di Bumi.

Berinteraksi, mengenali, dan menikmati keindahan alam, menyadarkan kita untuk menjaga dan melindungi kelestarian alam Indonesia. Mengapa harus jauh-jauh ke luar negeri, jika di Indonesia kalian bisa mendapat segala keindahan dari alamnya. Salah satunya di Desa Gondanggunung, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Semesta memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang keindahan melalui indahnya pelangi dengan adanya warna yang beraneka ragam. Manusia diturunkan di dunia oleh Tuhan, sebagai utusan untuk menjaga alam, bukan merusaknya. Tidakkah takut dirimu jika alam menjadi murka? Masih berani saja dirimu mengotori dan merusaknya. Bila kamu belum pernah terdampar dalam lembah yang rimbun, kamu belum pernah tau semegah apa bumi yang kamu injak. Keindahan alam mampu menghantarkan daya imajinasi kita ke tahap yang tak mungkin menurut akal. Alam merupakan guru terbaik, karena setiap adegan petualangan pasti akan mengajarkan ilmu yang sangat berharga untuk kita. Bumi akan selalu mencukupi

kebutuhan semua manusia, namun tidak untuk memenuhi keserakahan satu manusia. Biarkan saja orang lain sibuk mengurus kita, namun anak cucu kita kelak akan tertawa bangga dengan masa muda kita yang merindu pada keheningan alam. Sekecil apapun langkah yang kau lakukan dengan alam, setiap langkah itu juga alam akan memberikanmu penghargaan indah yang tak mampu diberikan seseorang. Pohon di tengah hutan bagaikan lilin dalam kegelapan. Sebab ia mampu memberikan cahaya dan ketenangan nyata bagi penghuni sekitarnya. Di hadapan hukum alam, semua manusia adalah sama. Semakin dekat Anda dengan keindahan yang disuguhkan alam semesta, maka semakin tak tertarik anda dengan perdebatan dan persaingan. Alam tak hanya sekadar obat yang mampu menghilangkan setiap kesedihan atas luka hati namun ia juga mampu memberikan kesejukan sepanjang masa.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan UIN SATU Tulungagung merupakan Mata Kuliah wajib yang harus saya tempuh dalam menyelesaikan program studi Sarjana (S1). Bertepatan saya mendaftar dan terpilih KKN di Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Jika alam cukup ganas untuk kau taklukkan, cobalah lawan dengan kerendahan hati, bukan dengan kekerasan. Jika alam hendak kau musnahkan, lalu dari mana kamu akan mendapatkan makanan dan tempat tinggal. Layaknya seorang anak, alam adalah hal yang perlu selalu kita jaga keindahannya, agar anak dan cucu kita kelak tetap dapat menikmati, keindahan yang telah dikreasi oleh Tuhan Sang Pencipta Semesta Alam. Tiada kata yang bisa menafsirkan keindahan alam di atas ketinggian, tiada pula kata yang bisa menafsirkan kedalaman cinta dalam hati. Keindahan Desa Gondanggunung seperti "Alam terpuaskan dengan kesederhanaan. Dan alam bukanlah boneka." - Isaac Newton. Tak ada tempat yang lebih indah untuk berlari, selain alam. Bagian puncak lah yang menjadi alasan agar kamu terus melangkah. Berbagi waktu dengan alam, kau akan tau siapa dirimu yang sebenarnya. (Gie). Jika alam menyuguhkan pemandangan, Lalu semesta menyuguhkan keindahan. Lantas apa yang

membuat nyaman, jika keyakinan sudah tak lagi diperjuangkan. Bahkan gedung bertingkat dengan segala kemegahan dan arsitekturnya, masih belum mampu menyaingi keindahan alam ini. Sesungguhnya keindahan alam adalah suatu bukti dari kekuasaan-Nya.

Desa Gondanggunung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia, di bagian Barat dekat lereng Gunung Wilis. Kami sampai di Desa Gondanggunung tanggal 25 Juli 2022, dengan mempersiapkan semua kebutuhan bersama teman-teman mahasiswa dibantu salah satu warga masyarakat Gondanggunung juga pak sekretaris Desa Gondanggunung dalam keperluan listrik dan juga air. Posko yang kami tempati cukup nyaman dan luas, saya sangat menikmati keindahan alam yang berada di Desa Gondanggunung yang sangat menyejukkan mata.

Keesokan harinya pada tanggal 26 Juli 2022, kami masih disibukkan membenahi posko dan kebutuhan selama satu bulan kami tinggal di Gondanggunung. Saya sangat bersyukur banyak fasilitas yang disediakan untuk keperluan kami selama menempuh kegiatan KKN, antara lain wifi, air bersih, dapur umum, tempat ibadah, toilet, kamar mandi, tempat sampah, dll.

Tanggal 28 Juli 2022 pagi kami melaksanakan kegiatan kerja bakti bersih-bersih posko dan balai desa, perlu diketahui posko tempat kami tinggal berdekatan dengan Balai Desa Gondanggunung, selain bersih-bersih kami juga mempersiapkan keperluan untuk melaksanakan pembukaan KKN di Desa Gondanggunung yang dilaksanakan tanggal 1 Agustus 2022 tepatnya di Balai Desa.

Tim KKN Desa Gondanggunung dibagi menjadi 4 Divisi yaitu divisi Ekonomi dan Kesehatan, divisi Keagamaan dan Pendidikan, divisi Antologi Buku, divisi Komunikasi dan Publikasi. Saya sendiri bergabung di divisi Ekonomi dan Kesehatan. Program kerja dari divisi saya yaitu Ekonomi dan kesehatan antara lain yaitu pembuatan plakat (papan nama) perangkat desa dan staf juga petunjuk jalan arah masuk Desa Gondanggunung. Kemudian kegiatan memeriahkan PHBN Indonesia ke-

77 dengan lomba anak-anak di SD Gondanggunung dan juga di wilayah lingkungan Takroto bekerja sama dengan Karang Taruna lingkungan Takroto.

Selama kegiatan KKN di Desa Gondanggunung banyak hal yang saya lakukan antara lain yaitu membeli peralatan untuk plakat (papan nama) perangkat dan staf Desa Gondanggunung dibantu oleh staf Desa Gondanggunung. Kemudian bekerja sama dengan bengkel las milik Bapak Yani, mulai dari pengukuran dan pemotongan plat yang terbuat dari bahan galvalum dengan ukuran plat staf dan perangkat desa yaitu panjang 35 cm dan lebar 25 cm, sedangkan petunjuk arah dengan ukuran panjang 60 cm dan lebar 15 cm, dilanjut pengecatan warna dasar putih (menggunakan alat cat semprot) menggunakan merk cat emco 2 kg (warna putih dan hijau), setelah warna dasar putih kering dilanjut kami menempel huruf menjadi tulisan nama staf dan perangkat desa (berupa tulisan yang telah diprint out dan digunting) menggunakan lem merk glukol, setelah kering dilanjutkan dengan cat warna hijau, setelah cat kering tulisan kemudian di kelopak dari plat, sehingga terjadilah tulisan nama staf dan perangkat Desa Gondanggunung, selanjutnya melubangi plat dengan menggunakan alat solder, dilanjutkan dengan memotong tiang besi penyangga plat dengan ukuran 2M, dan 0.50 M, dilanjut dengan menyambung pipa plat menggunakan teknik las (dilakukan oleh Bapak Yani), dilanjut memasang rantai penyambung antara plat dan pipa penyangga. Kemudian kami memasang di rumah staf dan perangkat desa yang sebelumnya telah diizinkan untuk dipasang dan ditentukan letak pemasangan plakat dan petunjuk arah.

Proker divisi saya selanjutnya adalah PHBN anak-anak di SD Gondanggunung dan lingkungan Takroto. Dengan ide lomba, rundown acara dan hadiah yang telah kami persiapkan sebelumnya. Proker ini saya maksudkan untuk mengedukasi sejak dini anak-anak betapa pentingnya kemerdekaan yang diperjuangkan pahlawan dan nenek moyang kita dahulu. Lomba di SD Gondanggunung yaitu balap kelereng, estafet bola, dan cerdas cermat. Lomba di

lingkungan Takroto yaitu balap kelereng dan makan biskuit di taruh di wajah dengan cara menggerakkan wajah.

Selain proker divisi ekonomi dan kesehatan saya juga mengikuti beberapa kegiatan di Desa Gondanggunung yaitu Kerja bakti di desa, Yasinan ibu-ibu, Rewang (membantu menyiapkan konsumsi acara), Belajar bersama di TPQ dan di SD Gondanggunung, Membantu kegiatan di Posyandu, Berkesenian karawitan dan jaranan, Ziarah ke makam tokoh agama, Rapat bersama perangkat desa di balai desa dan Berkunjung untuk bersilaturahmi ke rumah warga Desa Gondanggunung, kegiatan memetik durian di kebun bapak Kasi Pemerintahan yaitu Bapak Suminto, Sholawat rutin di lingkungan Wonorejo, PHBN lingkungan Takroto antara lain menampilkan sholawat, kesenian jaranan diiringi karawitan, wayang kulit semalam suntuk, dan PHBN Desa Gondanggunung antara lain menampilkan sholawat, kesenian jaranan diiringi karawitan, wayang kulit semalam suntuk.

Selain keindahan alam yang terjaga Gondanggunung mempersembahkan keramahan warga masyarakat yang erat dengan kegiatan gotong royong dari sekian banyak yang saya ketahui salah satunya gotong royong membuat panggung acara dengan memanfaatkan bahan dari alam yaitu kayu dan bambu.

Masyarakatnya yang ramah dan menyambut baik kami mahasiswa KKN Desa Gondanggunung juga membuat saya betah tinggal di Desa Gondanggunung, tak sering memberi ilmu yang sangat bermanfaat juga sering memberi bahan makanan untuk kami mahasiswa KKN. Terutama anak-anak kecil yang sangat senang atas kehadiran kami untuk KKN di Desa Gondanggunung, kadang saat sore bermain bersama di posko. Engkau tidak akan bisa menikmati indahnya damai alam, jika tidak ada damai di hatimu. Alam melukis untuk kita, hari demi hari, memberikan keindahan yang tak terbatas

(John Ruskin).

Keramahan Warga Desa adalah Kunci Kenyamanan dan Kedamaian di Desa Gondanggunung

Oleh Anggiati Purnama Santy

Pengalamanku saat kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Gondanggunung kecamatan pagerwojo kabupaten tulungagung. aku saat pertama kali tinggal di pegunungan sempat kaget dengan cuaca yang ada di sana, karena di sana saat malam sangatlah dingin berbeda dengan cuaca di rumah yang cenderung panas. Saat tiba di sana keadaan posko masih kotor, karena posko yang kami tempati masih bangunan baru. Setelah itu kami bingung karena belum ada listrik di posko, sebelum maghrib ada pak yamidi selaku perangkat desa, beliau membawa tukang listrik untuk menyambungkan listrik dari kantor desa untuk sementara. Selesai pemasangan listrik sudah lumayan malam.

Hari kedua, aku mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena belum ada kegiatan di desa tersebut, jadi kami berdiam diri di posko, dan di sana suhu pada siang hari sekitar 23°C terasa dingin.

Di Desa Gondanggunung dulu warga desa pernah memelihara sapi merah, tapi biaya perawatan sapi merah tergolong sangat mahal untuk penduduk yang tinggal di pegunungan. Jadi warga memutuskan untuk memelihara sapi perah yang biaya perawatannya tergolong cukup mudah dan warga mendapatkan penghasilan dari pemerah susu yang disetorkan ke pengumpul susu dari desa lain.

Sebagian warga desa dulu menjadi buruh kebun teh di gedung pendem peninggalan milik belanda yang ada di hutan lindung, dan di Desa Gondanggunung memiliki penghasilan dari buah-buahan seperti durian dan manggis. Warga memulai menanam durian sekitar 50 tahun yang lalu, dan awalnya warga hanya menanam manggis yang sudah ada sejak ratusan yang lalu.

Keramahan warga desa terhadap penduduk baru, sangatlah baik menurut saya yang pernah tinggal di desa tersebut. Setelah saya tinggal selama satu minggu di sana,

kebahagian kecil yang saya temukan, Kehangatan warga di sana membuat saya nyaman dan damai tinggal di sana, karena warga di sana menganggap tetangga mereka seperti saudara bukan seperti orang lain. Di sana juga ada acara seperti weton sapi. Untuk masyarakat umum sapi akan dirayakan saat mempunyai anak, tidak dengan di Desa Gondanggunung di sana sapi diberi waktu untuk dirayakan yang disendiri yang mereka namakan weton sapi. Saat merayakan weton sapi ada seperti pesta kecil2 warga yang mempunyai hajatan akan memasak makanan setelah itu warga lain diundang untuk makan bersama di rumah warga yang mempunyai hajatan tersebut.

Warga di sana sangatlah dermawan, kami sering diundang ke salah satu rumah warga saat di sana ada acara hajatan, kami diperlakukan sangat ramah dan baik. Di sanalah kami mulai nyaman dengan suasana di Desa Gondanggunung. Cuaca yang bisa dibilang sangat dingin, saya dan teman2 yang tidak terbiasa dengan cuaca tersebut beberapa hari setelah itu kami semua mengalami sakit batuk dan pilek karena cuaca dingin di Desa Gondanggunung.

Saya seringkali membantu memasak teman-teman yang mendapat jatah memasak karena salah satu dari mereka tidak bisa memasak dan saya berpikir untuk membantu mereka, saat memasak saya meminta bantuan teman saya untuk mencicipi masakan saya dan teman saya, teman saya yang lain berkata masakan kamu sudah enak. Setelah sayur saya selesai dan matang, saya dan teman saya membuat lauk untuk sarapan teman-teman satu posko saya, setelah semua makanan selesai saya meminta bantuan teman laki-laki saya membawa makanan tersebut ke dalam posko, dan kami sarapan bersama-sama setelah itu mereka melanjutkan kegiatan mereka.

Di sana juga ada acara semacam yasinan, dan itu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Acara yasinan laki-laki dilakukan setiap hari Kamis malam habis sholat isya' selesai sampai hampir jam 10 malam, acara yasinan laki-laki seperti membaca yasin dan tahlil setelah itu warga di sana membuat ayam kampung utuh untuk kenduri bersama setelah pembacaan tahlil selesai. Setelah itu warga yang rumahnya mendapatkan jatah yasinan akan menyuguhkan makanan ringan dan memberikan

makanan untuk warga yang datang yasinan, setelah selesai warga berbincang-bincang terlebih dahulu setelah di ras cukup warga akan berpamitan kepada tuan rumah untuk pulang kerumah masing-masing, dan kami juga berpamitan kembali ke posko untuk beristirahat untuk kegiatan besok paginya, sebelum kami pulang kami di bungkuskan banyak makanan ringan untuk dibawa pulang ke posko, dan kami berterimakasih dan berpamitan kembali ke posko.

Pada tanggal 30 Juli di Desa Gondanggunung terdapat acara kenduri memperingati hari besar islam, teman-teman di sana mengikuti acara dengan bahagia dan senang. Sayangnya saat itu saya tidak di sana karena saya dapat waktu untuk pulang ke rumah, dan tidak bisa menikmati suasana di sana, seperti nya acara tersebut berjalan lancar.

Pada tanggal 2 Agustus beberapa teman saya mengikuti senam di Dusun Takroto, tepat saya lupa di lingkungan mana teman saya melakukan senam bersama ibu-ibu di sana. Setelah itu beberapa teman saya kembali ke posko sudah lumayan malam. Selang beberapa hari setelah itu kami diminta untuk membantu para ibu-ibu kerja bakti di lingkungan tempat kami tinggal dan lingkungan sekitarnya. Pada tanggal 12 Agustus kami diminta untuk khataman alquran di rumah almarhum kyai di sana, aku dan 2 teman lainnya berada di dapur membantu ibu-ibu di sana kami secara menemukan keluarga baru di setiap rumah yang saya dan teman saya datangi karena sifat ramah mereka dengan kami. Pernah saya dan teman-teman saya pergi memetik durian di hutan karena warga menanam durian di hutan bukan di sawah ataupun di kebun. Saya dan teman-teman saya mengikuti warga yang disuruh membantu kami memetik durian di hutan. Sangat menyenangkan memetik durian di hutan karena perjalanan kami menuju pohon durian lumayan jauh, saya dan teman-teman saya berjalan mengikuti warga ke tempat pohon durian tersebut, saya dan teman-teman saya menikmati perjalanan tersebut sambil melihat pemandangan tepi hutan yang sangat indah menurut saya, beberapa kali saya mengambil foto pemandangan tersebut saking indahnya, beberapa teman saya meminta saya untuk memotret mereka, salah satu dari

mereka membawa durian. Setelah selesai memetik durian kami kembali dan beristirahat sebentar dan warga memecahkan buah durian untuk kami makan sambil duduk di tanah dengan pemandangan yang indah membuat kami sangat terpukau dengan keindahannya, dirasa sudah tidak merasa lelah kami melanjutkan perjalanan kami ke rumah orang tua kedua kami di sana. Setelah sampai kami membantu warga di sana, dan berpamitan untuk kembali ke posko terlebih dahulu dan kembali setelah kami bersih-bersih dan mengganti pakaian kami.

Acara makrab yang tak pernah saya lupakan adalah kebersamaan kita saat bercanda gurau dengan warga dan teman-teman, saat itu saya menemukan kebahagiaan dan kehangatan yang belum pernah saya temui seumur hidup saya, mereka mengajarkan saya, apa arti kebersamaan yang sesungguhnya, tak terasa 1 bulan kita bersama dan waktu berpisah sudah dekat, dan ikatan satu sama lain yang mulai mengerat akan dipisahkan oleh jarak, ada yang menangis,nggak mau berpisah satu sama lain dan disitu kenangan yang tak mungkin aku lupakan, terimakasih satu bulan kebersamaan kita sampai ketemu di lain hari.

Kegiatan Berdesa Guna Menjadikan Desa Gondanggunung Berseri

Oleh : Anggita Putri Prayoga

Pada pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang II Universitas Islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan di Balai Desa Gondanggunung pada hari Senin, 1 Agustus 2022. Hadir dalam acara tersebut Bapak Dr. Budi Kholistiawan, M.E sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan disambut baik oleh Bapak Karji selaku Kepala Desa Gondanggunung.

Bapak Karji selaku Kepala Desa menyambut 38 Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dengan baik, memberikan banyak ruang untuk mahasiswa KKN menjalankan program kerjanya selama kurang lebih 1 bulan. Selain itu pembukaan Kuliah Kerja Nyata juga dihadiri oleh para perangkat desa, BPD, RT, RW, tokoh masyarakat desa dan 38 Peserta KKN. Acara pembukaan dilaksanakan pukul 10:00 WIB sampai dengan pukul 11:00 WIB dengan susunan acara pembukaan oleh MC, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars UIN SATU, Sambutan dari Koordinator Desa, Sambutan Dosen Pembimbing Lapangan, sambutan dari Kepala Desa, Pengalungan ID Card secara simbolis, pemotongan pita, doa dan penutup, dilanjutkan foto bersama.

Koordinator Desa Gondanggunung, Saudari Khikmatul Maulina menyampaikan bahwa kehadirannya di Desa Gondanggunung merupakan penugasan dari kampus yakni mengabdikan pada masyarakat. Jadi, ia menyampaikan pada para tamu undangan untuk membantu supaya program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sambutan yang kedua yakni dari Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Dr. Budi Kholistiawan, M.E., hal-hal yang beliau sampaikan yakni maksud dan tujuan para mahasiswa melakukan kegiatan kuliah kerja nyata selama kurang lebih 1 bulan, mahasiswa KKN diwajibkan untuk menginap di wilayah desa, lalu Beliau menitipkan kepada bapak Karji selaku Kepala Desa dan tamu hadirin agar KKN ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Kontribusi yang bisa diberikan mahasiswa adalah kemampuan

asal prodi masing-masing yang akan dituangkan menjadi satu dalam kegiatan berdesa. Termasuk dalam hal mengajar siswa-siswi sekolah dasar SDN Gondanggunung, mengajar di TPQ, membantu berjalannya kegiatan PHBN, dan menjalankan sebuah proker untuk Desa Gondanggunung.

Sambutan yang terakhir disampaikan oleh Bapak Karji selaku Kepala Desa, beliau mengatakan bahwa Desa Gondanggunung menerima dengan sepenuh jiwa atas kehadiran mahasiswa di desa mereka, beliau juga mempersilakan mahasiswa KKN melaksanakan program kerja sampai KKN berakhir.

Setelah itu acara pembukaan KKN ditutup dengan doa dan foto bersama. Kami juga menggunakan jargon “GONDANGGUNUNG BERSERI”, kata BERSERI merupakan kepanjangan dari Bersih, Sejuk dan Asri.

Dari 38 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata tersebut, dibagi menjadi dua Kelompok. Kelompok pertama berada pada Dusun Takroto dan kelompok kedua berada pada Dusun Surjo, yang mana kedua dusun tersebut tidak dapat terhubung akibat rusaknya akses jalan. Untuk menjangkau Dusun Takroto ke Dusun Surjo hanya bisa dilakukan dengan jalan kaki, jika membawa kendaraan maka harus melewati 3 desa, yakni Pagerwojo, Penjor, dan Gambiran.

Kebetulan saya merupakan anggota kelompok 1 yang bertepatan di Dusun Takroto, yakni di lingkungan Balai Desa. Kegiatan minggu pertama adalah observasi, bertamu ke rumah warga guna silaturahmi dan memperkenalkan diri. Warga Desa Gondanggunung masuk kategori sangat ramah, setiap berpapasan mereka selalu mempersilakan mahasiswa KKN untuk bertamu ke rumah mereka. Saat kami bertamu dan memperkenalkan diri, hamper setiap rumah menawarkan suguhan makan dan buah durian dimana pada musim kemarau adalah musim panen durian.

Saat kami bertamu sekitar pukul 14:00 hingga 15:00 WIB kami diberikan suguhan susu sapi segar. “*Monggo Diunjuk, Mas, Mbak. Onone ya mung ngeneki, sek seger lagi meres piyambak*” ujar Pak Paniran sembari menyuguhkan susu fresh yang masih berbusa. Selain bertamu kegiatan kami di minggu pertama yakni membersihkan

balai desa dan posko tempat kami tinggal. Di mana posko yang kami tinggali adalah bangunan yang baru saja jadi. Bangunan tersebut rencananya akan dijadikan lumbung pangan Desa Gondanggunung. Jadi hari pertama kami sampai kondisinya masih penuh material. Selanjutnya kami melaporkan kepada warga desa untuk membantu memasang aliran listrik pada posko.

Setelah itu, kami mengikuti acara kenduren malam 1 suro. Dimana seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan doa Bersama di perempatan RT Gondang. Setiap rumah mengumpulkan ‘ambeng’ atau makanan berkat yang berisi nasi, ayam kampung, tahu, tempe dan serundeng.

Minggu kedua kami mengunjungi rumah Bapak Suminto yakni Kasi Pemerintahan, dimana kami berdiskusi tentang program kerja utama Kuliah Kerja Nyata. Dimana Rumah beliau sudah menjadi rumah kedua bagi kami dan beliau sekeluarga merupakan keluarga kedua bagi kami. Dalam perencanaan program kerja kami memutuskan untuk membuat plakat dan petunjuk arah di Desa Gondanggunung, sebab di desa ini belum ada pembatas atau petunjuk arah yang membedakan RT, Dusun ataupun rumah perangkat desa.

Di minggu kedua, kami juga merasakan kesolidan antar teman dan warga desa dalam melaksanakan kerja bakti di lingkungan Gondang-Takroto, dimana kami bekerja sama untuk membuat Desa Gondanggunung semakin Berseri. Di sini kegiatan kerja bakti hampir dilakukan dua hari sekali dengan rute yang berubah-ubah. *“Nggeh memang ngoten niki mas, mbak. Mbendinten kegiatane warga naming kerja bakti.”* Ujar salah satu warga.

Kekompakan antar 19 mahasiswa KKN pun mulai terbentuk, rasa persaudaraan satu sama lain mulai muncul. Kami membagi jadwal piket untuk membersihkan posko dan memasak secara bergantian perharinya. Dari pagi sampai malam kegiatan kelompok 1 tergolong produktif. Dimulai dari pagi menyiapkan sarapan, bersih-bersih, mengajar di SDN Gondanggunung 1, mengajar TPQ Al-Fattah, mengikuti yasinan di rumah warga, hingga bersholawat di rumah warga.

Minggu kedua kami juga terisi dengan acara PHBN dan bersih desa warga Desa Gondanggunung, dimulai dari pertandingan volly antar RT juga pertandingan Tarik tambang yang diikuti mahasiswa KKN sebagai peserta. Acara berlangsung sangat ramai dan meriah. Mahasiswa KKN memenangkan juara kedua Tarik tambang. Acara lainnya yakni pagelaran wayang kulit di rumah Bapak Suminto sebagai Kasi Pemerintahan. Acara wayangan dilaksanakan semalam penuh, acara di hari selanjutnya yakni jaranan dari lingkungan Takroto, acara ini sangat ramai dan digemari warga desa. Selain menampilkan seni jaranan, yang menarik adalah penari jaranan Desa Gondanggunung adalah pemuda pemudi desa yang masih tergolong muda.

Minggu ketiga di Desa Gondanggunung merupakan minggu berjalannya program kerja, yakni membuat plakat dan petunjuk arah. Mahasiswa KKN juga ikut memeriahkan HUT RI ke-77 Tahun dengan mengikuti upacara bendera di lapangan desa Mulyosari dan mengadakan berbagai lomba-lomba untuk SDN Gondanggunung. Kelompok 1 mulai menggunting dan menempel Tulisan untuk plakat dan petunjuk arah. Selain itu, di lapangan Gondanggunung terdapat malam puncak PHBN dan bersih desa, yakni penampilan pentas seni dari siswa-siswi SDN Gondanggunung.

Minggu keempat KKN di Desa Gondanggunung, kami mulai memasang plakat hasil program kerja. Setelah plakat dan plang petunjuk arah terpasang, kami mengadakan MAKRAB atau Malam Keakraban Bersama warga Desa Gondanggunung, acara berlangsung santai dengan susunan acara, pembukaan, ucapan terima kasih, pisah kenang, permainan, holic, karaoke dan ngopi bareng. Hari-hari terakhir di Desa Gondanggunung, kami berpamitan di rumah perangkat desa. acara pamitan terjadi dengan suasana haru, tentang kami yang sebenarnya sudah nyaman, dan para warga desa yang meminta untuk KKN lebih lama.

Sabtu, 27 Agustus 2022 kami mengadakan acara penutupan KKN, untuk tamu hadirin masih sama dengan acara pembukaan, namun di susunan acaranya terdapat pelepasan id card dan penyerahan kenang-kenangan untuk Desa Gondanggunung

secara simbolis sebagai tanda bahwa Kuliah Kerja Nyata di Desa Gondanggunung resmi ditutup.

Membangun Sikap Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Desa Gondanggunung

Oleh: Dwi Maya Istianti

Moderasi beragama merupakan sikap atau perilaku yang menghindari keekstreman dan kecenderungan. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderat dikenal dengan “*wasathiyah*” yang berarti seimbang atau proporsional. Moderasi beragama adalah sikap yang senantiasa mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak berlebihan, fanatik atau ekstrem dalam menjalankan perintah agama. Moderasi beragama sangatlah penting, karena dapat dijadikan sebagai benteng untuk menangkal paham radikalisme dan ekstrimis yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pemahaman radikalisme dan ekstrimis yang mengatasnamakan agama seringkali menimbulkan konflik, intoleransi, dan kebencian. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam memulihkan pemahaman dan praktek beragama yang sesuai dengan hakikat agama, yaitu memberikan perdamaian.

Menanggapi hal tersebut, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertemakan “Moderasi Beragama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Tema tersebut diambil dengan tujuan agar mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki andil dalam mengkampanyekan pada masyarakat tentang moderasi beragama. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa semester 7 yang belum mengikuti KKN. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih sekitar 1 bulan, mulai dari tanggal 28 Juli 2022 sampai 28 Agustus 2022. Berbeda dengan KKN sebelumnya yang menerapkan sistem blended yaitu offline dan online, KKN kali ini dilaksanakan full offline, sehingga setiap mahasiswa benar-benar dapat berbaur secara langsung, mengenal lebih dalam dan mengamati keragaman budaya maupun keragaman agama di lingkungan masyarakat.

Kegiatan KKN ini diikuti oleh ribuan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang disebar ke beberapa kecamatan di daerah Tulungagung dan Trenggalek. Setiap desa terdapat 2 kelompok KKN, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 19 mahasiswa. Dalam kegiatan KKN ini setiap individu diberikan tugas untuk mewawancarai 3 tokoh yang berperan penting di desa tersebut, dari hasil wawancara tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi tentang keagamaan, budaya, dan UMKM desa. Bertepatan dengan hal ini, kami melaksanakan KKN di Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Mahasiswa KKN yang berada di Desa Gondanggunung dibagi menjadi 2 kelompok yang ditempatkan di lingkungan Gondang dan lingkungan Surjo. Sebelum melakukan kegiatan KKN ini, kami mensurvey terlebih dahulu dan mencari data awal untuk menentukan program kerja apa yang akan kami lakukan untuk menyukseskan kegiatan KKN di Desa Gondanggunung ini.

Desa Gondanggunung merupakan sebuah desa dengan keunggulan durian manggis dan susu sapi. Desa ini terdiri dari 2 dusun yaitu dusun taroto dan dusun surjo, sedangkan untuk lingkungannya terdiri dari 5 lingkungan, yaitu lingkungan gondang, palgading, taroto, wonorejo dan lingkungan surjo. Desa ini memiliki 10 rukun tetangga dan 3 rukun warga. Desa ini dipimpin oleh bapak Karji. Mayoritas masyarakat di desa ini bermata pencaharian beternak dan berkebun, untuk kegiatan beternak mereka melakukan ternak sapi perah, sedangkan untuk kegiatan berkebun mereka lebih dominan pada buah durian dan manggis.

Kebudayaan lokal di Desa Gondanggunung masih sangat terjaga, misalnya Jaranan, Karawitan, dan Wayang Kulit yang biasanya digelar pada saat hari-hari besar seperti pada saat perayaan hari kemerdekaan, sedangkan latihannya biasanya dilakukan 1 sampai 2 kali per minggunya. Adat atau tradisi di Desa Gondanggunung juga masih dilestarikan seperti bersih desa yang dilakukan setiap bulan Muharam atau orang Jawa menyebutnya dengan bulan suro. Ada juga adat/tradisi yang dilakukan

secara pribadi seperti megengan, pitonan, 3 bulanan (neloni), 7 bulanan (nyambung tuwuh) dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam hal keagamaan, mayoritas masyarakat Desa Gondanggunung beragama islam dengan sebagian besar menganut organisasi keagamaan islam Nahdlatul Ulama (NU) dan sisanya menganut organisasi keagamaan Islam LDII, selain itu juga terdapat masyarakat yang beragama kristen. Meskipun demikian, masyarakat Desa Gondanggunung tetap hidup berdampingan dengan sangat harmonis. Walaupun dengan adanya perbedaan tersebut, mereka tetap saling menghargai, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Hal ini menunjukkan adanya sikap moderasi di Desa Gondanggunung, baik itu moderasi yang diterapkan dalam hal agama atau moderasi lain yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Menanggapi hal tersebut, kami melakukan wawancara kepada beberapa tokoh, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga tokoh pemuda di Desa Gondanggunung.

Tokoh pertama yang saya wawancarai adalah ibu Lasyana, beliau merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Gondanggunung. Ibu Lasyana merupakan salah satu Ustadzah yang aktif di lingkungan Gondang Desa Gondanggunung, beliau merupakan adik dari bapak Dapet Riyadi yang merupakan tokoh babad agama di Desa Gondanggunung. Ibu Lasyana sangat mendukung dan menghargai berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Gondanggunung, karena kegiatan tersebut dapat mempererat persaudaraan antar umat beragama. Menurut beliau sikap moderasi beragama harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, karena usia dini sangatlah tepat untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satunya melalui kegiatan TPQ.

TPQ merupakan lembaga pengajaran islam untuk anak usia 4-11 tahun. Setiap lingkungan di Desa Gondanggunung memiliki masjid yang biasanya digunakan sebagai TPQ. Tujuan dari TPQ ini untuk mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran, mengajarkan dasar-dasar agama Islam, belajar sholat serta doa sehari-hari. Selain itu, di Desa Gondanggunung juga terdapat beragam kegiatan keagamaan

lainnya seperti sholat keliling, yasinan keliling, IPNU IPPNU, fatayat dan muslimat. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan bagaimana cara menjaga kerukunan antar umat beragama, tidak memaksa dalam beragama, saling menghormati serta menghargai pemeluk agama lain.

Kemudian, Tokoh kedua yang saya wawancarai adalah bapak Yamto, beliau merupakan tokoh masyarakat yang berperan sebagai ketua RW 01 Desa Gondanggunung. Mengenai penanaman sikap moderasi beragama, beliau sependapat dengan ibu Lasyana yang mengatakan bahwa sikap moderasi beragama harus ditanamkan sejak anak berusia dini, hal ini perlu dilakukan mengingat betapa pentingnya sikap moderasi beragama di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan agama seperti di Desa Gondanggunung ini. Dari wawancara ini saya juga mendapat informasi mengenai UMKM Desa Gondanggunung dan keragaman budaya di desa tersebut. Menurut bapak Yamto, Desa Gondanggunung dulu mayoritas masyarakatnya hanya mendapat penghasilan dari menanam rebung, kemudian lambat laun mata pencaharian tersebut berubah menjadi peternak sapi perah serta berkebun durian dan manggis. Susu hasil dari sapi tersebut dikirimkan ke pabrik-pabrik besar seperti nestle. Sedangkan untuk kebudayaannya, Desa Gondanggunung sering kali mengadakan kesenian daerah, seperti kesenian jaranan, karawitan dan wayang kulit. Kesenian jaranan di daerah Gondanggunung juga berkembang sangat pesat, karena banyak sekali warga di daerah Gondanggunung yang menyukai kesenian ini.

Kemudian yang terakhir yaitu tokoh pemuda, dalam hal ini saya mewawancarai Sevia, ia merupakan anak dari ibu Lasyana sekaligus ketua IPPNU di Desa Gondanggunung. Menurutnya penanaman sikap moderasi beragama dapat dilakukan melalui organisasi yang banyak diikuti oleh para pelajar yaitu organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Organisasi ini selalu mengedepankan moderasi beragama yang bertujuan agar generasi muda dapat menjadi agen penyebar dan selalu bersikap moderat di tengah masyarakat yang majemuk. Menurut Sevia, Desa Gondanggunung sebagian besar

masyarakatnya beragama islam, dan sisanya beragama kristen. Namun, meskipun demikian masyarakat Desa Gondanggunung tetap hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan agama yang mereka anut, karena dalam setiap agama di ajarkan bahwasanya kita harus saling menjaga toleransi antar umat beragama.

Selain itu, penanaman sikap moderasi beragama dapat dilakukan melalui organisasi lainnya, seperti melalui organisasi pencak silat kera sakti. Organisasi ini merupakan organisasi pencak silat terbesar di Desa Gondanggunung, dan banyak diminati oleh pemuda di desa tersebut, semakin banyak anggota maka semakin banyak pula perbedaan yang melatar belakangi organisasi pencak silat ini. Semua perbedaan tersebut disatukan untuk memperkuat persatuan bangsa dengan berbagai cara. Organisasi ini menerima masyarakat dari golongan manapun. Organisasi ini menanamkan nilai-nilai kerukunan beragama, dan menyatukan perbedaan keyakinan sehingga muncul rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama.

KKN di Desa Gondanggunung ini sangatlah menyenangkan dan mengesankan, ada banyak pengalaman baru yang saya temui dan saya alami selama berada disini, pengalaman tersebut kemudian bisa saya jadikan sebagai pelajaran, khususnya pengalaman tentang menghargai, menghormati dan membantu sesama manusia walaupun berbeda dalam hal agama, ras, etnis, dan lain-lain. Semua pengalaman itu akan menjadi kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan.

Dari hasil wawancara ketiga tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Desa Gondanggunung merupakan sebuah Desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagamannya, karena meskipun desa tersebut memiliki keragaman budaya dan agama, namun mereka tetap bersikap moderat dengan menjunjung tinggi nilai toleransi antar anggota masyarakatnya. Dengan demikian, moderasi beragama sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat menjalankan agama secara moderat, dan tidak fanatik dimanapun berada. Sikap moderasi beragama dapat ditanamkan sejak anak berusia dini misalnya melalui TPQ, kemudian penanaman sikap moderasi tersebut dapat dilanjutkan saat anak-anak memasuki usia

remaja, misalnya melalui IPNU IPPNU, atau organisasi-organisasi lainnya yang ada di masyarakat sekitar.

Kita sebagai generasi milenial hendaklah bersama-sama menjaga kerukunan dan menjaga toleransi terhadap semua umat beragama, supaya kita juga dapat mempererat persatuan bangsa. Untuk itu, cara yang mudah untuk menerapkan sikap moderasi beragama di dalam kehidupan bermasyarakat adalah tidak memaksakan agama yang kita anut kepada orang lain, memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan organisasi masyarakat sesuai dengan agama yang dianutnya, ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dan mendukung organisasi keagamaan tertentu untuk kepentingan bersama.

Islam dan Budaya Jawa Desa Gondanggunung

Oleh : Marlina

Desa Gondanggunung merupakan desa yang kental akan tradisi dan budaya.. Mayoritas masyarakatnya adalah beragama islam. Disamping itu, ada hal yang unik dari sebuah desa kecil yang asri ini. Nampaknya, ada banyak tradisi turun temurun yang masih terjaga keluhurannya. Selama 40 hari tim KKN mengabdikan, tak jarang kami juga ikut serta dalam memperingati hari-hari besar yang diadakan oleh masyarakat. Kami pun merasa sangat beruntung, kedatangan kami diterima baik oleh mereka.

Di zaman postmodernisme, kita memahami bahwa masyarakat Jawa masih memiliki akulturasi yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Adanya kebudayaan Jawa yang berkembang di daerah-daerah menunjukkan Islam menyebar di Indonesia melalui kultur kebudayaan.. Tradisi kebudayaan masyarakat Jawa di daerah ini masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadat kejawaan atau tradisional.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama di wilayah Gondang, tradisi memberikan sedekah sering dilakukan oleh warga Gondanggunung pada tetangga sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh tuhan. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama di kediaman orang yang mempunyai hajat atau acara besar. Dengan mengumpulkan para tetangga dan diiringi dengan doa kepada Sang Pencipta. Tradisi adat tersebut biasanya dilaksanakan masyarakat desa yang masih melestarikan adat kejawaan yang dikenal dengan selamatan (shodaqoh keselamatan).

Tradisi selamatan menjadi simbol masyarakat dalam menciptakan Islam yang kultural. Dakwah agama Islam yang diajarkan para Walisongo dalam menciptakan kerukunan bersikap secara santun dan toleran..Masyarakat memang beragama islam. Mereka mempercayai dan mengakui kebenaran yang lahir dari ajaran-ajaran islam, namun pada sisi lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan leluhur yaitu kepercayaan yang berasal dari agama Hindu-

Budha. Berdasarkan hal tersebut sampai saat ini warisan adat istiadat dan kebudayaan dari para leluhur Desa Gondanggunung masih tetap diakui dan dilestarikan secara turun temurun.

Selamatan tersebut menjadi kebiasaan rutin yang dapat diartikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa tradisional yang masih kental dengan kebiasaan lamanya. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikuti oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat dalam keadaan masyarakat Jawa di sekitar kita yaitu dengan ciri kekerabatan antar sesama masyarakat.

Disamping itu, banyak sekali anak-anak Desa Gondanggunung yang masih kental terhadap hukum adat yang ada di daerah. Hal ini menggambarkan bahwa adat istiadat tersebut memang diwariskan secara turun temurun. Dalam sisi kehidupan sosial, warga Gondanggunung merupakan masyarakat yang hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain. Artinya kebudayaan yang mereka bangun merupakan serangkaian hidup tolong menolong antar warga yang terjalin dengan aman, tentram, dan damai. “Hidup tolong menolong ini adalah suatu kebiasaan yang sudah terjalin dengan baik dari zaman dahulu”, ucap bapak Slamet selaku ketua karang taruna Desa Gondanggunung.

Meskipun perkembangan budaya saat ini mengalami pengaruh globalisasi. Akan tetapi tidak jarang masyarakat Gondanggunung masih melestarikan tradisi untuk melestarikan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun mayoritas masyarakat sudah masuk Islam, namun keaslian akan tradisi Jawa masih dijunjung sekali seperti tradisi selamatan yang masih sering kita jumpai di setiap acara-acara penting kehidupan masyarakat setempat. Selamatan diadakan pada setiap kesempatan peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan masyarakat, keluarga, tetangga, dan sanak saudara. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang rukun tanpa membedakan dari mana dan siapa mereka

Keadaan masyarakat di Jawa masih sangat terjalin keaslian dan kedamaian antar warga dan keluarga inilah yang menjadikan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat Jawa. Kebiasaan yang berurutan dan sudah menjadi keyakinan mutlak bisa menjadikan sebuah tradisi yang awet. Tanpa latar belakang dari budaya luar pun, tipikal masyarakat Jawa masih ajeg dan inklusif akan tradisi yang dibawakan oleh nenek moyangnya.

Kebudayaan lain yang terlihat dari Desa Gondanggunung ini masih banyak sekali. Di minggu pertama KKN, bertepatan dengan perayaan Suro atau dalam agama islam disebut dengan peringatan hari besar muharram yakni tahun baru islam. Warga mengajak tim KKN untuk bersama-sama menyiapkan dan memeriahkan perayaan suro. Untuk ibu-ibu menyiapkan makanan khas seperti jenang suro, tumpeng, mule metri, apem, pitik ingkung, gunungan dan masih banyak lainnya. Saya turut merasakan kesakralan dari peringatan suro ini, sebab saya berkesempatan ikut memasak dan menyiapkan makanan tersebut bersama ibu-ibu warga Dusun Takroto Desa Gondanggunung. Saya melihat dengan saksama cara pembuatan wadah takir plontang, apem, dan unik. Proses pembuatan yang unik. Dimana wadah takir ini terbuat dari daun pisang, ditusuk dengan lidi sebagai penguat, dan dihias dengan janur. Sedangkan untuk pembuatan wadah apem ialah terbuat dari daun nangka yang dibentuk mengerucut lalu ditusuk dengan lidi agar tidak lepas. Untuk gunungan atau disebut dengan buceng, cara pembuatannya hampir sama dengan apem yakni dengan membuat wadah mengerucut lalu nasi dimasukkan sehingga akan mengikuti bentuk wadahnya yang seperti gunung. Setelah selesai, makanan tersebut akan didoakan secara bersama, lalu dibagikan kepada tetangga.

Beralih dari sisi agama, setiap minggu tepatnya pada hari sabtu. Terdapat kesenian unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat yakni jaranan senterewe. Jaranan senterewe adalah kesenian jaranan jenis kuda lumping yang berasal dari Ponorogo dan Tulungagung. Dalam pementasannya kesenian jaranan senterewe tersebut diiringi oleh alunan musik gamelan yang dimainkan oleh warga

Gondanggunung. Menurut bapak Paniran selaku tokoh masyarakat wilayah Gondang, kesenian jaranan rutin berlatih setiap hari sabtu yang bertempat di rumah warga. Berdasarkan wawancara dengan beliau, jaranan di sini mengikuti pakem Ponorogo. Tim KKN Gondanggunung juga diberikan kesempatan menyaksikan latihan jaranan. Kami sangat terpukau melihat keasrian dari kesenian ini. Kegagahan para penari dengan keharmonian alunan gamelan merupakan perpaduan yang sangat apik. Tak hanya itu, kami ikut larut dalam keharuan. Betapa tidak para penari dari kesenian jaranan tersebut sebagian besar masih anak-anak sekolah dasar yang hampir setiap hari kami jumpai. Tubuhnya sangat luwes dan lentur saat menari. Pembawaannya tegas dan penuh penjiwaan. Sungguh hal yang demikian merupakan potensi sumber daya manusia yang baik dari Gondanggunung.

Siapa yang menyangka, di bawah lereng Gunung Wilis terdapat desa yang sangat asri, dan indah sehingga kami pun betah. Saat minggu ke empat banyak kegiatan yang tim KKN laksanakan. Semua kegiatan kami adalah kegiatan yang melibatkan keikutsertaan masyarakat. Sehingga ketika memasuki minggu kelima KKN berat rasanya hati untuk meninggalkan desa yang sangat menyenangkan ini. Kami sudah menganggap warga sebagai bapak dan ibu, mereka pun sama menjadikan kami layaknya anak yang terus dibimbing dan disayang. Tangis pun pecah karena tiba saatnya hari, kami harus pamit pulang dan undur diri. Di desa ini kami betah, tetapi dengan yang di rumah kami juga rindu. Terimakasih Gondanggunung atas pengalaman dan kesan pesannya. KKN usai, cinlok usai, tapi pengabdian tidak akan pernah usai.

Rukun Bersinambung yang Tak Pernah Pudar di Desa Gondanggunung

Oleh : Masithoh Zakiyah Putri

Kehidupan yang terus berputar dan waktu yang tak pernah berhenti dari masa ke masa membuat tiap individu belajar akan banyaknya pengalaman yang telah dilaluinya, seperti pentingnya kebersamaan dan kerukunan untuk saling menolong dalam berbagai masalah kehidupan baik bermasyarakat, beragama, maupun berbudaya. Kata kerukunan sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “*rukun*” yang secara harfiah berarti pondasi dasar. Sedangkan secara istilah sederhana dari kata kerukunan yaitu pondasi dasar yang bisa dilakukan masyarakat dalam menghadapi gejala sosial dan bentuk masalah sosial. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilakukan atas dasar perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sosial, baik agama, budaya, dan etnis sebagai jalan mencapai tujuan bersama. Kemudian arti kerukunan menurut seorang Sosiolog yang bernama Paulus Wirutomo, mengemukakan bahwa kerukunan adalah menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat melalui konsep-konsep tertentu dalam upaya mempersatukan makhluk sosial, baik secara individu maupun kelompok untuk memberikan rasa nyaman dan ketentraman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan suatu makna baik dan damai yang dimana hidup bersama masyarakat dalam kesatuan hati dan setuju untuk tidak menciptakan suatu konflik baik itu perselisihan maupun pertengkaran. Sehingga hidup rukun dapat menciptakan kedamaian dalam berbagai aspek sosial di kehidupan.

Adapun banyak peristiwa yang terlihat ketika melakukan Kuliah Kerja Nyata atau KKN di Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo yang berada di Kabupaten Tulungagung ini, dapat menjadi pengalaman yang tak terlupakan karena kami semua menyaksikan sebuah jalinan kebersamaan antar masyarakat yang sangat erat dan kekompakan yang terus terjaga di dalamnya. Masyarakat Desa Gondanggunung sangat mengandalkan kerukunan dalam kehidupannya, kerukunan ini sudah tertanam di

dalam diri masing-masing masyarakat sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis di desa ini. Seperti yang dikatakan oleh pak Paniran selaku ketua RT di Desa Gondanggunung, beliau mengatakan *“lek ndek kene butuhne uwong lamun ndek kota kene butuhne uwang. Ndek kene akeh wit, lamun ndek kota akeh duit”*. Artinya dari perkataan beliau adalah hidup di sini semuanya butuh orang, maksudnya mengandalkan kerukunan seperti bergotong royong membantu ketika ada yang membangun rumah, membuat acara besar untuk desa, kerja bakti dan lain sebagainya, Sedangkan di kota kita membutuhkan uang karena apa-apa serba uang untuk menopang kehidupan di sana, yang mana kota merupakan tempat metropolitan dengan berbagai kesibukan terutama kegiatan jual beli.

Selain itu, di pedesaan banyak tumbuh-tumbuhan seperti tanaman umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan di Desa Gondanggunung yang menjadi sumber pangan yang dapat diperoleh dengan mudah tanpa perlu membeli, sehingga hidup di desa membutuhkan orang-orang yang rukun untuk dapat hidup dengan tentram. Berbeda dengan di kota yang mana segala yang didapatnya berupa uang untuk keperluan hidup. Namun itu semua ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Kerukunan seperti gotong royong di daerah perkotaan memang jarang ditemui, hal tersebut bisa dikarenakan kebiasaan hidup yang individualisme dan serba modern sehingga jalinan antar sesama tidak sekuat di pedesaan. Hal tersebut, jika dilihat dari segi sarana dan prasarana antara dipedesaan dan diperkotaan, tentu fasilitasnya lebih lengkap di perkotaan sehingga di kota bisa dibilang dapat hidup secara individual jika memiliki uang. Meskipun begitu manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain maka dari itu hidup rukun dan damai antar sesama penting untuk diterapkan dimanapun kita berada dan tiap individu penting untuk memiliki kesadaran akan hal itu, seperti kehidupan yang rukun, aman dan tentram di Desa Gondanggunung.

Desa Gondanggunung merupakan desa yang terletak di dataran tinggi yakni berada di lereng gunung wilis sehingga memiliki suhu yang dingin. Keseharian yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Gondanggunung adalah beternak dan berkebun yang menjadi kegiatan pokok untuk menyambung hidup. Peternakan sapi perah untuk diambil susunya serta durian dan manggis merupakan hasil bumi yang banyak diperoleh masyarakat di Desa Gondanggunung. Hal tersebut menjadikan desa ini terkenal dengan penghasil durian dan manggis yang berkualitas. masyarakat Desa Gondanggunung karena jauh dari perkotaan, mereka menjual durian dan manggisnya lewat para tengkulak dari desa itu sendiri. Hal tersebut tentu sangat memudahkan bagi warga sehingga tidak perlu jauh-jauh pergi ke daerah perkotaan, namun ada pula yang langsung menjualnya sendiri ke konsumen. Canda tawa yang terlihat pada ibu-ibu di pos kamling yang menunggu tengkulak susu di pagi dan sore hari, memperlihatkan bahwa mereka sangat rukun dalam ekonomi tanpa saling menjatuhkan satu sama lain

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan di desa ini seperti Yasinan/Tahlilan, bersih desa, kerja bakti, atau acara-acara lainnya yang mana semuanya dilakukan bersama oleh warga sekitar dan terkoordinasi dengan rapi tanpa adanya perselisihan. Pada kegiatan keagamaan seperti yasinan/tahlilan ini dilakukan di rumah-rumah warga secara bergantian dan sudah terjadwal. Pada kegiatan itu terlihat bahwa warga saling bergotong royong dalam membantu acara yasinan tersebut. Kegiatan membantu itu disebut "*rewang*", dalam bahasa jawa berarti "*ngrewangi*" atau membantu. Tradisi rewang merupakan istilah dari masyarakat jawa dalam suatu kegiatan yang melibatkan kaum perempuan maupun laki-laki, yang mana kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong. Misalnya pada kaum perempuan yang melakukan pekerjaan dapur seperti memasak, mencuci piring, membersihkan tempat, menyiapkan alat dan bahan dan lain sebagainya. Sedangkan kaum laki-laki membantu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki seperti menyiapkan tempat, memasang sound system, mengangkat barang dan lain-lain. Hal tersebut tentunya butuh kerja keras dan kekompakan yang rukun agar tercapai tujuan bersama yaitu kelancaran dan kesuksesan acara. Tidak hanya itu gotong royong masyarakat Desa Gondanggunung terlihat pada kegiatan kerja bakti seperti di lapangan

dan jalanan desa. Semua masyarakat saling membantu hingga seluruhnya bersih dan rapi, dan bersama-sama saling menjaga kebersihan desa agar hidup lebih nyaman, aman dan damai.

Begitupun pada acara PHBN untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke 77, masyarakat Desa Gondanggunung menyelenggarakan lomba-lomba dan acara penampilan seni. seluruh warga Desa Gondanggunung berpartisipasi dengan antusias dalam membantu acara tersebut, sehingga acara berlangsung dengan sangat meriah dan sukses. Pada kegiatan kebudayaan seperti jaranan, reogan, karawitan, tayuban, dan wayangan. Semua sangat senang dan menikmati kegiatan tersebut. Masyarakat Desa Gondanggunung bersama-sama melestarikan budaya leluhur yang sudah melekat dalam jiwa masing-masing.

Dalam kerukunan untuk mencapai kesuksesan tujuan bersama, memang perlu menurunkan ego masing-masing terutama dalam bermasyarakat, beragama maupun berbudaya. Seperti awal mula terbentuknya Desa Gondanggunung ini adalah karena hasil kerjasama antar warga sehingga tercipta desa yang tertata dengan rapi dari berbagai aspek. Hal tersebut terjadi karena terdapat kerukunan atau pondasi dasar yang kuat dalam mengatasi masalah sehingga mendapatkan satu tujuan yang sama sampai terbentuknya Desa Gondanggunung ini. Bentuk kerukunan tersebut seperti kerjasama, gotong royong, toleransi, kekompakan sesama individu akan menumbuhkan integrasi sosial pada masyarakat dan dapat memiliki tujuan yang sama. Tanpa adanya kerukunan, suatu tujuan tidak akan tercapai dan masalah tidak dapat teratasi dengan baik.

Budaya tegur sapa yang tak pernah surut di Desa Gondanggunung ini memberitahu kami bahwa warga disini sangat ramah, hangat, dan peduli satu sama lain. Terlihat pada setiap kali bertemu antar sesama masyarakat Desa Gondanggunung atau orang lain, mereka selalu menyapa entah itu menanyakan kabar ataupun saling melempar senyum baik tua maupun muda. "*Monggo Mas, monggo Mbak, bade teng pundi?, monggo pinarak Mbak Mas*", kata-kata tersebut yang selalu terlontar dari lisan

mereka, yang mana keramahan warga tersebut sangat memberikan kesan tersendiri bagi kami yang mengalaminya. Mereka semua sangat menyambut hangat siapapun yang datang ke Desa Gondanggunung.

Kerukunan ini dasarnya menyatukan masyarakat Desa Gondanggunung dalam berbagai perbedaan yang berdampak pada terciptanya proses sosial dan interaksi sosial yang dapat menyesuaikan perbedaan unsur di masyarakat. Sehingga mampu menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti unsur budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya. Maka dari itu setiap masyarakat Desa Gondanggunung senantiasa selalu hidup rukun agar kehidupan yang dijalankan sesuai dan mampu menciptakan kenyamanan antara satu dengan lainnya. Maka dari itu, kami menyebutnya Desa Gondanggunung “Berseri” yaitu desa yang bersih, sejuk, dan asri. Kami semua rekan KKN sangat kerasan tinggal di desa itu, semoga masyarakat Desa Gondanggunung akan selalu menjadi desa yang aman, tentram, sejahtera dan rukun yang tak pernah pudar selama-lamanya.

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Bermasyarakat di Desa

Gondanggunung

Oleh : Heni Febrianti

Desa Gondanggunung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa Gondanggunung terdiri dari 2 Dusun yakni Dusun Takroto (meliputi lingkungan Takroto, lingkungan Gondang, lingkungan Palgading, lingkungan Wonorejo) dan Dusun Surjo. Desa Gondanggunung terletak di dataran tinggi yang berada di sekitar lereng gunung wilis. Waktu yang ditempuh untuk bisa sampai di Desa ini kurang lebih sekitar 1 jam. Kita juga harus melewati jalanan yang berliku-liku, kadang mendatar dan kadang mendaki. Kita juga harus melewati tanjakan yang cukup ekstrim yang disebut dengan tanjakan elok nogo Gondanggunung, tanjakan yang akan dilewati setelah kita melewati jembatan yang disebut dengan kali Song. Disepanjang perjalanan yang dikelilingi pohon pinus kita juga dapat melihat indahnya pemandangan alam yang asri dan sejuk.

Di Desa Gondanggunung inilah saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh pihak kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berjumlah 38 mahasiswa yang akan dibagi menjadi 2 kelompok. 1 kelompok berjumlah 19 mahasiswa akan ditempatkan di Dusun Takroto dan 19 mahasiswa lagi ditempatkan di Dusun Surjo. Waktu KKN sendiri kurang lebih selama 1 bulan. Warga masyarakat yang sangat ramah dan welcome dalam menyambut kedatangan kami, membuat kami semua sangat nyaman dan betah. Selama 1 bulan ini, kami juga bergabung dan berbaur secara langsung dengan masyarakat sekitar dalam berbagai macam hal kegiatan yang dilaksanakan diantaranya seperti kegiatan kerja bakti, kegiatan posyandu, kegiatan keagamaan (TPQ, Sholawat dan yasinan), bersih desa dalam rangka peringatan HUT RI yang ke 77, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Desa Gondanggunung dijuluki sebagai penghasil buah durian dan buah manggis. Selain itu, terdapat pula hasil susu sapi perah yang setiap hari di pagi dan sore susu itu akan disetorkan kepada pengepul keliling di setiap rumah-rumah warga. Setiap harinya 1 ekor sapi perah akan menghasilkan susu kurang lebih sebanyak 10-12 liter dengan harga Rp 6500 per liternya. Mayoritas perekonomian warga masyarakatnya berasal dari hasil penjualan susu sapi perah ini.

Selain kaya akan hasil alamnya, Desa Gondanggunung juga mempunyai berbagai macam budaya diantaranya seperti kesenian jaranan yang sudah berdiri sekitar 10 tahunan. Kesenian jaranan ini sangat maju dan berkembang pesat di Desa ini. Bahkan Kesenian jaranan nya sudah tampil hingga ke daerah luar seperti daerah Ponorogo. Budaya jaranan ini sangat kental sehingga ada banyak sekali grup-grup jaranan yang ada di Desa Gondanggunung.

Tidak hanya budaya jaranan saja, di Desa Gondanggunung juga ada budaya sholawatan dimana grup sholawatnya tidak hanya terdiri dari laki-laki saja, tetapi juga ada perempuan dan anak-anak yang sangat antusias. Budaya sholawatan tidak kalah kentalnya dengan budaya jaranan sehingga ada banyak sekali grup-grup sholawat yang ada di Desa Gondanggunung. Dengan adanya grup sholawat tentunya juga akan lebih mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat serta tahu pentingnya persaudaraan dalam kegiatan ini karena mayoritas di Desa Gondanggunung menganut agama Islam.

Banyaknya keanekaragaman budaya di Desa Gondanggunung, tidak mengurangi rasa masyarakat untuk tetap menghargai budaya-budayanya sehingga penting adanya moderasi beragama dalam masyarakat di Desa Gondanggunung. Moderasi beragama merupakan konsep yang dapat membangun sikap toleransi dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui moderasi beragama ini kita dapat membangun sikap untuk saling menghormati antar masyarakat pemeluk agama masing-masing, tidak terlalu mencintai kehidupan dunia, mengontrol diri untuk

menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta bagaimana bersikap moderat di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Dalam beberapa kegiatan wawancara bersama masyarakat Desa Gondanggunung, khususnya dengan Bapak Suminto yang biasa dipanggil pak Minto atau pak Kasun ini merupakan salah satu warga di Dusun Takroto Desa Gondanggunung. Beliau merupakan salah satu perangkat desa yang menjabat sebagai kasi Pemerintahan di Desa Gondanggunung. Dalam wawancara ini, saya bertanya beberapa pertanyaan kepada beliau salah satunya adalah mengenai keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di Desa Gondanggunung ini menganut agama islam. Bahkan dari dulu dari para leluhur dahulu agama Islam sudah ada, akan tetapi adanya budaya adat dari leluhur dahulu, islamnya belum melaksanakan kewajiban seperti kegiatan yasin, sholawat dulunya belum ada. Langgar atau mushola sendiri pertama kali ada hanya 1 yang berada di Dusun Takroto. Namun, setelah adanya Kiai Mbah Dapet akhirnya musholah-musholah atau bahkan masjid sudah berdiri di berbagai lingkungan Desa Gondanggunung bahkan agama Islamnya sudah mulai berkembang.

Banyaknya jumlah penduduk di Desa Gondanggunung, tidak terlepas dari kesalahpahaman, perbedaan pendapat dan kepercayaan antar warga masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam bermasyarakat khususnya di Desa Gondanggunung. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama merupakan kunci dan komitmen utama terciptanya suatu toleransi dan kerukunan.

Penerapan atau peran penting moderasi beragama dalam bermasyarakat dapat ditunjukkan melalui sikap Tawazun (ber keseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Syura (musyawarah) dan Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas). Sikap toleransi yang paling penting adalah untuk menciptakan

keharmonisan dan kedamaian. Setiap orang yang memiliki rasa toleran dapat menahan dirinya untuk tidak memaksa pendapat pribadi kepada orang lain.

Seperti yang saya lihat pada saat diadakannya rapat untuk menunjang persiapan peringatan kegiatan HUT RI yang ke 77 yang bertempat di rumah bapak Suminto. Disini para pemuda pemudi dan warga masyarakat lainnya saling menyampaikan pendapat masing-masing tetapi juga saling menerima dan memberi masukan kepada lainnya. Para warga disini saling menghargai pendapat yang disampaikan orang lain. Banyaknya perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya tidak membuat masyarakat itu menjadi ricuh akan tetapi malah sebaliknya. Para masyarakat dapat menerima dengan baik dan dapat menghargai baik itu pendapat, saran, kritik atau apapun itu yang bersifat lisan. Hal ini akan membuat keharmonisan tetap terjaga, karena setiap orang bisa saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Penerapan moderasi beragama di Desa Gondanggunung ini sudah terlihat dari masyarakat yang tidak memaksakan agama kepada orang lain. Penerapan toleransi beragama sendiri sudah terlihat dari masyarakat yang ikut berpartisipasi selama kegiatan bersih Desa untuk memperingati HUT RI yang ke 77 di Desa Gondanggunung.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama kita bisa belajar bagaimana cara untuk saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan dan tidak membeda-bedakan suatu apapun. Oleh karena itu, kita perlu memahami mengenai konsep dan pentingnya moderasi beragama dalam bermasyarakat agar senantiasa dapat saling menghargai antar umat dan tidak saling memperbesar perbedaan yang ada dalam masyarakat. Meskipun nantinya terdapat beberapa hambatan peran moderasi beragama dalam bermasyarakat yakni seperti munculnya konflik-konflik, terjadi perpecahan dan lain sebagainya. Karena bagaimanapun kegiatan yang kita lakukan pasti ada dampak positif maupun negatifnya.

Membumikan Nilai Moderasi Beragama di Desa Gondanggunung, Pagerwojo, Tulungagung dalam Bingkai Kebhinekaan

Oleh : Anggi Riza Tri Sanjaya

Pada kenyataannya Negara Indonesia merupakan negara yang notabene masyarakatnya pluralisme dan multikulturalisme. Yang mana bangsa kita ini terdiri dari bermacam – macam suku, RAS, Agama, etnis, budaya, bahasa, keyakinan dan lain-lain. Pada hukum alamnya di tengah keberagaman ini meniscayakan terdapat perbedaan yang ada di Indonesia ini, dan setiap perbedaan itu pasti dapat menimbulkan suatu gesekan atau biasa disebut dengan konflik, yang dapat memicu adanya ketidakseimbangan. Akan tetapi keberagaman yang telah dimiliki negara Indonesia yang sudah ada sejak dulu kala ini tidak lantas menjadikan negara ini menjadi terpecah belah. Ketika dulu Indonesia merdeka dari penjajahan, masyarakatnya sepakat akan hidup bersama di bawah panji Negara Kesatuan Republik Indonesia, hingga terbentuknya simbol kemajemukan negara Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”.

Akan tetapi lambat laun keberagaman ini berubah menjadi suatu ancaman bagi pemersatu bangsa Indonesia. Salah satu ancaman yang kerap terjadi di masyarakat yakni intoleran beragama, seperti halnya kasus yang terjadi pada tahun 2019 terdapat salah satu warga di Yogyakarta yang diusir dari desa karena menganut kepercayaan/agama yang berbeda. Hal ini dirasa sangat mengherankan dan mengerikan, yang mulanya konflik dalam lingkup kecil berubah menjadi konflik yang dibesar-besarkan dan pastinya dapat mengancam semangat ke-Indonesiaan, Kebhinekaan dan Kebangsaan. Kondisi yang seperti inilah yang justru mengkhawatirkan, yang bermula dari intoleransi merambat jadi penodaan keagamaan, persekusi, penolakan pendirian rumah ibadah, pelanggaran aktifitas beribadah dan lain sebagainya, hal ini jelas tergolong dalam bagian Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin dalam konstitusi “Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-Tiap Penduduknya Untuk Memeluk Agama”. Untuk menjamin kebebasan beragama itu bukan saja tugas

dan tanggung jawab negara, akan tetapi itu juga merupakan tanggung jawab setiap individu masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan sikap keharmonisan hidup berbangsa dan beragama maka disinilah moderasi beragama hadir ditengah-tengah keberagaman ini untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam bingkai kehidupan beragama pada negara yang multikultural ini. Menurut KBBI, moderat sendiri memiliki arti menghindarkan perilaku yang ekstrim menuju kearah dimensi atau jalan tengah. Jadi pada intinya moderasi beragama itu dapat ditarik kesimpulan sebagai jalan tengah, di tengah banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia ini. Moderasi sendiri itu bagian dari kebudayaan kita, yakni salah satunya sikap “toleransi” dengan berbagai macam perbedaan, kita sebagai warga Indonesia tidak saling menegaskan antara agama dengan kearifan lokal dan tidak saling mempertentangkan, akan tetapi kita selalu berusaha untuk mencari jalan tengah untuk menyelesaikan yakni dengan toleransi. Dengan kata lain, moderasi beragama bukan berarti kita mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan keaslian agama masing-masing, namun lebih condong kepada pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleransi, penghormatan atas suatu pendapat dan setiap perbedaan, dan tidak sekali kali memaksakan kehendak dengan tindakan kekerasan.

Moderasi merupakan salah satu warisan dari leluhur kita yang mengamanatkan tenggang rasa atau toleransi dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang pastinya harus kita pegang teguh dan harus dilestarikan. Kata toleransi dalam telinga masyarakat tidaklah menjadi suatu kata yang asing lagi, akan tetapi sikap toleransi menjadi sangat asing di tengah tingginya kasus intoleransi beragama yang mulai marak bergencar di lingkungan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sikap dan wawasan tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk dibumikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang notabene memiliki berbagai macam agama dengan melibatkan berbagai tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh

masyarakat, dan tokoh tokoh lainnya untuk mensosialisasikan tentang wawasan dan bentuk aplikasi sikap moderasi beragama.

Hal ini dapat dilakukan dan disalurkan dengan memanfaatkan berbagai media seperti pada saat pengajian, sarasehan, rutinan, dan berbagai media lainnya. Seperti halnya kegiatan ini yang sering kali telah dilakukan oleh warga Desa Gondanggunung, Pagerwojo, Tulungagung, yang mana masyarakatnya sering kali mengadakan kegiatan rutinan setiap malam jumat yang dilakukan oleh masyarakat muslim berupa kegiatan Yasinan. Didesa ini, jamaah yasin ada bukan hanya semata-mata untuk melakukan pembacaan surat Yasin saja, akan tetapi di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang menjadi pusat dalam lalu lintas informasi, musyawarah serta pendapat dari masyarakat kepada pemerintah desa maupun sebaliknya. Jadi, selain mendapat banyak keutamaan dalam pembacaan surat Yasin, warga masyarakat juga mendapatkan solusi-solusi yang mungkin tidak mereka dapatkan dari kegiatan lain. Di dalam jamaah tersebut juga diadakan arisan dan kas dengan perputaran uang yang cukup besar, sehingga dapat menjadi simpanan berjangka jamaah yasin tersebut. Kegiatan ini tergolong positif, karena mengarah kepada sebuah bentuk perdamaian masyarakat bahkan untuk masa mendatang.

Sebuah perdamaian ini sangatlah perlu diciptakan karena tuhan sudah menakdirkan semua didunia ini diciptakan dengan saling berpasang. Moderasi beragama disini hadir berperan penting untuk menjaga suatu keseimbangan tersebut guna menghindari dari adanya konflik dan salah memilih maupun menentukan salah satu sisi pasangan yang telah diciptakan. Indonesia sebagai negara pluralisme dan multikultural kini telah mempertimbangkan keseimbangan tersebut dan patut menjadi teladan. Meskipun di negeri ini islam menjadi negara mayoritas, akan tetapi dalam kenyataannya di Indonesia telah seimbang dalam memfasilitasi kebutuhan umat beragama lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya hari libur nasional yang disesuaikan berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Konghucu. Selain itu dengan berbagai ritual budaya yang

telah diciptakan sejak zaman dahulu dari adat-istiadat, tradisi dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, semua dilakukan demi menjaga keharmonisan, kerukunan dan keseimbangan ini.

Selain itu, disini negara juga berperan penting dalam menjaga perdamaian maupun keseimbangan dari berbagai keberagaman yang ada di Indonesia ini karena dapat berpengaruh juga terhadap moderasi, yang mana menjaga keberagaman ini telah disebutkan dalam salah satu butir pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Indonesia ini secara majemuk merupakan negara yang memiliki agama dengan jumlah dan penduduk paling banyak di dunia. Menurut data sensus kependudukan 2021, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 272.229.372 jiwa, berdasarkan hasil sensus tersebut jumlah pemeluk agama Islam 236,53 juta jiwa (86,88%) penduduk Indonesia yang mengaku beragama Islam, artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh penganut agama kristen yang berjumlah 20,4 juta jiwa (7,49%), kemudian terdapat penduduk yang beragama katolik berjumlah 8,42 juta jiwa (3,09%), penduduk beragama hindu sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71%), penduduk Indonesia yang beragama buddha sebanyak 2,04 juta jiwa (0,75%), Selanjutnya sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia yang beragama Konghucu, dan ada juga 102,51 jiwa (0,04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan (sensus penduduk Juni 2021, BPS). Selain itu, kemajemukan tingkat agama ini masih ditambah lagi dengan adanya wilayah tafsir agama, sehingga tidak heran lagi jika terdapat berbagai mazhab, sekte, ataupun aliran dalam setiap agama. Semua ini diakibatkan karena terdapat banyak perbedaan dan kemampuan berpikir masing-masing individu, perspektif maupun pendekatan. Selain itu, setiap agama memiliki sikap terbuka terhadap berbagai penafsiran yang mana dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan, akan tetapi dalam islam meskipun perbedaan pendapat kita tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist. Kemajemukan sendiri merupakan keniscayaan karena itu adalah kehendak Tuhan, agar kita sebagai

manusia itu saling menyapa, bersosialisasi, berkomunikasi dan saling menghargai. Seperti halnya mayoritas masyarakat Desa Gondanggunung ini banyak yang berpendapat bahwa toleransi beragama itu sangatlah penting, hal ini dibuktikan dengan beberapa tokoh yang mengatakan tidak akan memaksakan orang yang berbeda agama atau keyakinan untuk ikut meyakini kepercayaan satu orang tersebut, masyarakat banyak yang menerima adanya perbedaan ketika ada kegiatan upacara atau adat istiadat, masyarakat tidak akan melakukan tindak penganiayaan dan pembubaran ketika ada acara dari kepercayaan lain, dan masih banyak lagi.

Berbagai gambaran diatas tersebut merupakan bukti sikap masyarakat Indonesia terutama Desa Gondanggunung dalam mengamalkan nilai moderasi beragama di negeri ini. Dengan kita membumikan sikap moderasi beragama maka diharapkan dapat terciptanya keharmonisan dan perdamaian di tengah berbagai keberagaman di negara Indonesia ini. Dengan itu semboyan yang kita pegang “Bhineka tunggal Ika” dapat benar-benar teraplikasikan dengan baik dan bukan hanya semata-mata semboyan yang digempar-gemparkan. Dengan terciptanya moderasi beragama maka jiwa semangat bangsa Indonesia akan mengakui realitas bangsa yang majemuk (suku, bangsa, bahasa, agama, ras, golongan, dll) namun tetap menomorsatukan persatuan.

Keberagaman Tradisi Desa Gondanggunung

Oleh : Chilia Wahyu Faustin

Desa Gondanggunung merupakan desa yang berada di Kecamatan pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki luas 1.369,053 ha dengan jumlah penduduk 1.313 jiwa, Desa Gondanggunung memiliki dua dusun yakni Dusun Takroto dan Dusun Surjo. Menurut ceritanya awal mula desa ini berdiri dimulai dari seorang saudagar sekaligus tokoh agama yang hidup mengelana. Sudah sejak zaman dahulu daerah ini banyak ditumbuhi pohon Gondang, yang hidup subur dan rindang. Menurut cerita masyarakat setempat, konon dahulu pohon-pohon tersebut dijadikan tempat berlindung dari serangan-serangan penjajah dan dipergunakan sebagai tempat beristirahat. Dengan demikian para sesepuh desa memberi nama Desa Gondanggunung yang memiliki arti pohon Gondang sebagai tempat berlindung, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan lereng Gunung Wilis Kabupaten Tulungagung
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan desa Gambiran
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan desa Pagerwojo
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan desa Kradinan

Mayoritas penduduk Desa Gondanggunung 90% beragama Islam, menurut Bapak Marjuni (Kepala Dusun Surjo) beliau mengatakan bahwa awalnya masyarakat Desa Gondanggunung menganut kepercayaan jawa (Kejawen). Lalu ada seorang kyai bernama Dapet (Almarhum), dengan latar belakang pendidikan beliau yang pernah belajar di Pesantren, maka beliau mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Desa Gondanggunung dimulai dari Dusun Takroto hingga menyebar ke dusun Surjo. Jawa adalah salah satu daerah yang sangat-amat banyak tradisi dan adat istiadatnya. Ketika agama Islam masuk ke tanah Jawa tidak lantas membuat tradisi itu hilang begitu saja, justru membuat akulturasi antara tradisi adat Jawa dan agama Islam. Seiring

dengan berjalannya waktu, tradisi-tradisi kejawen ini mungkin hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang masih kental akan tradisi kejawen tersebut, sedangkan di daerah kota-kota besar sudah jarang ditemukan. Setiap daerah maupun desa pasti tidak akan lepas dari yang namanya tradisi maupun kebudayaan, tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat setempat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar. Hal serupa juga ada di Desa Gondanggunung, di Desa Gondanggunung sendiri memiliki banyak tradisi maupun kebudayaan yang masih cukup kental adat kejawennya dikalangan masyarakat, dan tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini.

Adapun macam-macam tradisi dan kebudayaan yang ada di Desa Gondanggunung antara lain : (1) syukuran atas kelahiran ternak sapi atau warga di sana biasanya menyebut "*Brokohan*". Merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Gondanggunung ketika ada ternak sapi yang baru saja dilahirkan. Upacara yang digelar sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak sapi ini mengundang warga masyarakat sekitar rumah untuk turut menikmati makanan kenduri yang telah disediakan pemilik hajat atau pemilik rumah. Tradisi *Brokohan* sapi ini memang sudah jarang ditemui di kota-kota besar, tetapi di daerah pedesaan seperti Desa Gondanggunung masih rutin dilakukan oleh warga masyarakat setempat. Di Dalam upacara *brokohan* sapi pemilik hajat menyediakan nasi *Golong* yakni nasi yang dibentuk bulat-bulat, dan dilengkapi dengan ayam ingkung. Saat upacara kenduri dilakukan, salah satu anggota keluarga akan membaca doa keselamatan bagi sapi dan disaksikan oleh tetangga sekitar. Selanjutnya para tetangga yang ikut dalam acara kenduri tersebut akan diberikan nasi dari pemilik hajat sebagai ungkapan rasa syukur.

(2) Acara hari ulang tahun sapi atau biasanya warga masyarakat Desa Gondanggunung menyebutnya “Ton Sapi (Weton Sapi)”. Upacara adat yang satu ini lumayan unik, karena belum tentu di daerah-daerah ada tradisi ini. Acara hari ulang tahun sapi atau Ton Sapi ini dilakukan satu tahun sekali setiap Jumat Wage (Menurut tanggal Jawa) dan dilakukan pada wuku Uye, yang dilakukan oleh para peternak sapi di sana, biasanya dilakukan doa dan dipimpin langsung oleh sesepuh desa yang biasa disebut Tukang Kajat. Doa tersebut dilakukan di rumah masing-masing yang mempunyai sapi, di dalam acara ini dilengkapi dengan sesajen tertentu seperti ayam ingkung, bucing kuat, kuluban (Sayur direbus dikasih kelapa parut yang dibumbui), nasi, dan lauk-pauk lainnya yang disebut dengan Asahan. Setelah doa yang dilakukan di rumah selesai selanjutnya dilakukan doa di kandang sapi dengan membawa Jenang Lemu (Nasi direbus dikasih kelapa), setelah acara doa selesai jenang lemu tersebut diberikan kepada sapi. Acara ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk rasa syukur. (3) Acara memperingati tujuh bulanan ibu hamil atau warga masyarakat Desa Gondanggunung menyebutnya “*Nyambung Tuwuh*”. Kenduri nyambung tuwuh ini merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperingati tujuh bulan kehamilan calon ibu. Tujuannya adalah agar calon ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan keselamatan, acara kenduri ini biasanya dilakukan di rumah masyarakat yang hamil. Nyambung tuwuh ini memiliki arti yaitu, nyambung artinya menyambung dan tuwuh artinya tumbuh. Jadi menyambung kehidupan agar tetap diberikan kelancaran dalam segala kehidupan di dunia maupun di akhirat. (4) Syukuran sehabis membeli kendaraan baru. Warga masyarakat di Desa Gondanggunung masih terus melestarikan tradisi syukuran atas kendaraan baru yang mereka beli. Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama, sehingga terus menjadi warisan satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki yang melimpah sehingga bisa membeli kendaraan baru. (5) Tradisi Suroan, setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu tradisi yang masih dilakukan oleh warga masyarakat Desa

Gondanggunung adalah tradisi Suroan atau lebih sering dikenal dengan sebutan satu Muharram. Tradisi ini merupakan acara upacara tradisional Jawa untuk menyambut tahun baru Jawa yang merupakan asimilasi budaya Jawa dan budaya Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung. Masyarakat Gondanggunung sendiri merayakannya dengan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya. Menurut warga masyarakat Desa Gondanggunung bulan suro adalah bulan yang sakral sehingga bulan tersebut dimanfaatkan warga untuk melakukan kegiatan bersih desa maupun bersih dusun, dan tidak lupa dalam acara tersebut pasti diadakan acara pertunjukkan seni wayang kulit semalam suntuk, yang diselingi dengan doa-doa dalam bahasa Jawa. Acara tersebut diakhiri dengan yang namanya Ngruwat, ngruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan berarti melepaskan atau membebaskan dari sesuatu yang menimbulkan bahaya malapetaka atau keadaan yang tidak baik. Tradisi suroan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME, meminta rezeki agar diberikan keberkahan serta rasa syukur warga atas segala macam bentuk kenikmatan.

Tidak jauh dari pembahasan di atas, masyarakat Desa Gondanggunung mayoritas beragama Islam dan cukup taat. Maka dari itu, tradisi dan kebudayaan yang lekat dengan agama Islam tetap dilestarikan oleh warga masyarakat Gondanggunung. Desa Gondanggunung merupakan desa yang kaya akan tradisi dan kebudayaannya. Selain kaya akan tradisi dan budayanya desa ini termasuk penghasil susu perah, dan buah (Durian dan manggis) yang cukup besar. Masyarakat di sana pun juga masih terus menerus melestarikan dan menjaga tradisi-tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan adanya kerja sama dan solidaritas antar warga masyarakat di Desa Gondanggunung maka desa tersebut akan selalu maju dan terjaga.

Tingkat Moderasi Beragama di Desa Gondanggunung

Oleh : Ayu Sariat

Desa Gondanggunung terletak di kecamatan pagerwojo kabupaten tulungagung, letaknya di tulungagung sebelah barat berbatasan dengan kabupaten trenggalek kecamatan bendungan, juga merupakan daerah pegunungan, keagamaan islam di Gondanggunung masih terbilang minim, hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran akan agama islam juga kurangnya pemahaman tentang ajaran-ajaran islam, karena keterlambatan perkembangan agama islam, warga Desa Gondanggunung juga masih ada yang berstatus islam KTP karena sesepuh atau orang-orang tua masih memegang teguh kepercayaan kejawen, kepercayaan tersebut bukan hal yang tabu di desa tersebut, masih ada juga kegiatan-kegiatan atau acara kejawen yang masih murni tanpa campur tangan agama islam maupun lainnya, kurangnya kesadaran masyarakat juga mempengaruhi perkembangan anaknya untuk mempelajari ajaran islam, karena sarana pengajaran islam untuk anak-anak juga masih kurang. Bukti hal tersebut yaitu sepiunya masjid yang hanya dua orang saja.

Berbeda dengan anak-anak di Desa Gondanggunung tepatnya di lingkungan gondang, anak-anak TPQ Al-Fattah memiliki semangat belajar iqro' (jilid) yang besar, hal tersebut dibuktikan bahwa jadwal TPQ pukul 16.00 – 17.15 tetapi pada pukul 15.20 mereka sudah berkumpul, bahkan mendatangi dan menjemput kita (KKN Gondanggunung) ke posko pada saat melaksanakan program kerja dan kegiatan belajar bersama anak-anak TPQ di Desa Gondanggunung tersebut.

Informasi dari ustazah TPQ Al-Fattah gondang, bahwa anak-anak di lingkungan gondang, maupun di Takroto memiliki semangat belajar Mengaji yang besar, tetapi kekurangan para pengajar, kami hanya bisa sedikit apapun itu kami ajarkan, seperti di Takroto banyaknya orang pintar tetapi sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga anak-anak di sana juga masih kekurangan jiwa pengajar, ada pengajar tapi tidak setiap jadwal belajar mengaji beliau ada, ketidakseimbangan antara

semangat anak-anak dan tenaga pengajar tersebut menjadikan kurang maksimal di TPQ desa ini, selain itu juga masih banyak orang tua dari anak-anak tersebut, yang kurang mendukung semangat belajarnya anak-anaknya dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan bahwa pentingnya hal tersebut untuk kehidupan selanjutnya. Tetapi juga biasanya semangat anak-anak hanya sampai kelas lima, mungkin mereka merasa sudah bisa mengaji dan tidak perlu belajar lagi, gertakan atau perintah dari orang tua juga masih kurang. Bahkan ada orang tua anak yang malah menyuruh anaknya tidak perlu mengaji.

Selain itu, kegiatan yasinan rutin di Desa Gondanggunung juga terbilang masih kurang hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pemahaman tentang agama sehingga malu dan merasa tidak bisa melakukan kegiatan keagamaan tersebut, kegiatan tersebut dilaksanakan dua minggu sekali untuk laki-laki, dua minggu sekali untuk perempuan selain yasinan rutin juga ada yasinan selamatan bagi masyarakat laki-laki dan disambung dengan acara *gendurenan* atau hajatan dengan Bahasa Jawa yang berisi doa kepada Allah yang awalnya budaya Hindu Buddha yang diganti dengan tata cara Islam oleh para wali Songo.

Bapak Paniran selaku tokoh masyarakat mengajak masyarakat untuk melaksanakan rutin yasinan dengan cara memanggil dari rumah ke rumah satu-persatu warga untuk melaksanakan rutin yasinan tersebut, tetapi lama kelamaan beliau menyadarkan masyarakat dengan cara memberitahu kepada masyarakat yang merasa malu dan tidak bisa melaksanakan hal tersebut bahwa tidak perlu bisa tidak perlu merasa malu, ibarat naik kendaraan umum tergantung penumpang, sudah ada supirnya, tujuan kita ke Pagerwojo yang tidak mungkin diturunkan di Mulyosari yang tidak mungkin, ataupun ke Gambiran yang tidak mungkin diturunkan di Pagerwojo. Yasinan merupakan kebutuhan yang tidak terduga maksudnya jika ada kematian pasti membutuhkan yasinan, maka mau tidak mau harus mengikuti kegiatan tersebut, sehingga jumlah jamaah yasinan laki-laki 43 dan perempuan 64. Kegiatan keagamaan yasinan di masyarakat Gondanggunung bukan kegiatan amalnya yang menjadi pokok

utama kegiatan tersebut , tetapi sebagai ajang bersosial, mengumpulkan warga, berinteraksi satu sama lain, juga ada arisan yang jumlah uangnya tidak sedikit, mulai nominal 100.000 hingga mencapai 500.000 perorangnya hal tersebut bertujuan sebagai tabungan, selain di yasinan sebagai tabungan yaitu susu perah, kedua hal tersebut tujuan utamanya untuk mengumpulkan masyarakat untuk saling berhubungan social. Cara pikir demikian yang bisa merubah bahwa tujuan utama dari kegiatan yasinan adalah untuk kebutuhan keagamaan, dan tujuan sosial masyarakat adalah kebutuhan kedua hanya pribadi masing-masing.

Tokoh Pemuda Desa Gondanggunung beliau berusia sekitar 30 an, Masjid Al- Fattah di lingkungan gondang di bangun pada tahun 1990 an oleh tokoh agama di lingkungan tersebut yaitu bapak muhtar, dan di perbaharui oleh bapak Dapet yang berusia sekitar 65 , di lingkungan tersebut juga terbilang lebih maju keagamaanya daripada lingkungan lain karena lingkungan lain belum ada tokoh-tokoh keagamaan. Ketika beliau masih SMP di Dusun Takroto dan Surjo belum ada mushola ataupun masjid, belum ada jamaah-jamaah dan kegiatan yasinan dan tahlilan sehingga setiap ada kematian di Takroto maupun surjo mengundang jamaah yasin dan tahlil dari lingkungan gondang terutama pak Dapet karena sebagai tokoh agama dari lingkungan gondang, meskipun waktunya tengah malam, ataupun hujan lebat tetaplah nekat , apalagi di dusun surjo aksesnya sulit kendaraan tidak bisa melewati, harus jalan kaki melewati jalan setapak, ada kisah yang paling diingat, ada kematian di surjo pada saat bulan ramadhan karena belum ada jamaah tahlil, maka masyarakat lingkungan gondang setiap malam setelah melaksanakan tarawih langsung menuju ke dusun Surjo untuk melaksanakan tahlilan. Di dusun Surjo belum terlalu lama majunya agama islam yang paling berkorban tenaga yaitu bapak Dapet, mengajari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Lalu di Dusun Takroto juga belum terlalu lama berkembangnya agama islam, yang mengajari dan berkorban juga bapak Dapet, beliau merintis jamaah yasin dari nol dari hal tersebut keadaan di Desa Gondanggunung masih seperti ini. Warna-warna keagamaan masih seperti ini. Sebelum adanya jamaah yasin keadaan sosial di Desa

Gondanggunung tersebut terjalin bagus hingga saat ini juga masih los-losan maksudnya bebas, di bandingkan jaman dulu , sekarang ini keagamaan di Desa Gondanggunung sudah lumayan untuk lingkungan Takroto. Seperti organisasi keagamaan islam Juga diketuai oleh bapak Dapet sebelum meninggal bahkan pengurus-pengurusnya keilmuannya masih jauh di bawahnya almarhum bapak Dapet, teman seperjuangan almarhum bapak Dapet yaitu bapak Modin supri, pak slamet tapi pak slamet masih tergolong baru, dari perjuangan almarhum bapak Dapet terjadi perubahan yang besar tentang keagamaan islam, sampai sekarang penerusnya almarhum bapak Dapet belum ada, tapi sedikit demi sedikit bapak parni yang akan meneruskan. Selain kegiatan yasinan dan tahlil juga ada kesenian dari agama islam yaitu sholawatan, yang terlaksana dengan baik dan lancar, mungkin ada unsur keseniannya maka sholawatan tersebut banyak diminati anak-anak, berbeda dengan belajar mengaji, semangat mengaji pada anak-anak yang sudah kelas 5,6, SMP menurun.

Selain semua yang tersebutkan dari moderasi beragama diatas ada sosial budaya dan kesenian yang dijalankan secara baik, di Desa Gondanggunung, dari gotong royong masyarakat yang sangat bagus, kehidupan sosial yang terjalin sangat bagus, dan yang paling unggul di Desa Gondanggunung adalah kesenian dari seni tari jaranan, tari reog kendang, dan masih banyak tari-tarian lainnya, selain itu dari seni Tarik suara, seperti seni karawitan, seni tayub, seni sholawatan, dari seni pagelaran seperti seni wayang kulit, kesenian di Desa Gondanggunung dari tua sampai anak-anak, masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan sosial budaya sangatlah jarang. Semangat tinggi dalam menguri-uri atau melestarikan sosial budaya, selain hak tersebut, masih banyaknya ritual-ritual, budaya masyarakat yang tetap dan masih dilestarikan, karena masyarakat di Jawa termasuk di Desa Gondanggunung tidak bisa lepas dari hal-hal tersebut, karena hal tersebut bertujuan baik untuk masyarakat. Dari agama islam sendiri yang dibawa oleh wali songo menjadikan ritual-ritual yang awalnya ajaran agama Hindu Buddha menjadi warna-warna islam, dan menjadi tujuan-

tujuan islam. Masih juga ada ritual-ritual kejawen yang masih murni, tetapi sekarang ini sudah menjadi minoritas.

Pengalaman baru yang saya dapat dari Desa Gondanggunung diantaranya Semangat anak-anak TPQ yang dulu belum saya rasakan, kini menjadi perbedaan yang cukup, semangat mengaji yang tidak diseimbangi oleh keagamaan yang kental, menjadikan saya yang seharusnya bersyukur tinggal di masyarakat yang banyak keagamaanya, selanjutnya kegiatan sosial budaya yang terjalin sangat bagus menjadikan bahwa sosial budaya jugalah penting agar tidak hilangnya budaya asli dari daerah-daerah tersebut, serta kekompakan, gotong royong, dan masih banyak lagi kehidupan sosial budaya yang terjalin sangat baik di Desa Gondanggunung , dengan keterbatasan akses kendaraan, akses jalanan yang masih sulit terlalui, maupun aksen-aksen lainnya . masih banyak lagi yang saya dapatkan dari kegiatan KKN, maka dari hal tersebut saya mendapatkan sudut pandang yang berbeda, beda, adat istiadat, kebudayaan, tentang keagamaan, bentuk sosial budaya, yang tentunya beranekaragam dari Desa Gondanggunung, dari masyarakat maupun pengalaman dari teman-teman KKN, berbeda-beda.

Moderasi Beragama di Desa Gondanggunung “Moderasi Beragama untuk Peradaban dan Kemanusiaan”

Oleh : Arya Adha Putra Pratama

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yang biasanya bertempat di desa dalam kurun waktu satu sampai enam bulan. Dimana para mahasiswa yang mendekati semester akhir akan melaksanakan bakti terhadap masyarakat. Dalam menjalankan Kuliah Kerja Nyata selama satu bulan ini, diikuti oleh 700 mahasiswa dari seluruh jurusan dengan melibatkan 2 kecamatan yang ada di daerah Tulungagung dan Trenggalek salah satunya Kecamatan Pagerwojo yang bertempat di Desa Gondanggunung. Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal menjadi tema KKN pada tahun ini.

Pada tanggal 21 Juli-28 Agustus, KKN yang diselenggarakan di Desa Gondanggunung diikuti oleh 38 mahasiswa dari berbagai jurusan, mulai dari FEBI, FTIK, FASIH bergabung menjadi dua kelompok. Meskipun pelaksanaan KKN dilakukan secara offline namun dari pihak kampus ada kebijakan diperkenankan mahasiswanya menginap di lokasi KKN untuk mencegah penularan virus COVID-19 tetap harus melakukan prokes. Pembekalan dan pelepasan mahasiswa dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 . Hal ini merupakan pertanda bahwa KKN gelombang kedua pada tahun 2022 telah resmi dibuka. Pemilihan tempat KKN di Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo yang kami pilih bukan semata-mata tanpa pertimbangan hal ini dikarenakan kesesuaian dengan tema KKN tahun ini yaitu “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Kedatangan kami di Desa Gondanggunung disambut sangat baik oleh Kepala Desa dan warga desa setempat. Bapak Karji selaku Kepala Desa Gondanggunung dan Bapak Suminto selaku Perangkat Desa Gondanggunung sangat membantu kami para mahasiswa dalam

melaksanakan kegiatan KKN ini. Beliau mengungkapkan selalu siap apabila butuh bantuan untuk ditanyai terkait dengan Desa Gondanggunung.

Desa Gondanggunung merupakan salah satu daerah pegunungan yang berada di kabupaten tulungagung tepatnya di kecamatan pagerwojo. Desa ini pada bagian utara berbatasan dengan lereng gunung Wilis, bagian selatan berbatasan dengan desa pagerwojo, bagian barat berbatasan dengan desa kradinan dan bagian timur berbatasan dengan desa gambiran. Secara geografis Desa Gondanggunung berada pada dataran tinggi yaitu lereng gunung wilis, sehingga udaranya sangat sejuk dan cocok sekali untuk lahan pertanian serta budidaya peternakan sapi perah.

Secara keseluruhan, Desa Gondanggunung terbagi atas 2 dusun, yakni Dusun Takroto (mencakup lingkungan Wonorejo, Palgading, Gondang, Takroto) dan Dusun surjo. Untuk bisa sampai di Desa ini harus melewati jalan yang berliku-liku, dikelilingi hutan pinus, dan disuguhkan pemandangan-pemandangan yang memanjakan mata.

Pada waktu kami tiba di Desa Gondanggunung, sambutan dari Bapak Karji selaku Kepala Desa dan para warga sangat baik. Kami pun mengunjungi rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikutsertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kami dengan tangan terbuka dan akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Masyarakat di Desa Gondanggunung terkenal ramah dan sangat terbuka akan perspektif-perspektif diluar sana. Hal ini dilihat dari masyarakat Desa Gondanggunung memiliki keragaman, mencakup agama, budaya dan status sosial. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam wawancara tiga tokoh yang

berperan besar dalam moderasi beragama yakni tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Wawancara pertama dilakukan dengan responden yang bernama Bapak Paniran beliau merupakan tokoh masyarakat sebagai kepala RT 01 di Desa Gondanggunung.. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Desa Gondanggunung telah menerapkan moderasi beragama dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat yang mayoritas beragama Islam sangat menghormati mereka yang minoritas. Dengan adanya gotong royong untuk mensejahterakan desa, masyarakat mampu menciptakan desa yang damai dan jauh dari kata rasisme. Tak lupa mereka menyampaikan bahwa Desa Gondanggunung memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi lokal. Diantaranya yaitu masyarakat Desa Gondanggunung masih erat dengan tradisi tahlilan yang dilaksanakan setiap malam Jumat, diba'an dan sholawat yang dilakukan oleh pemuda-pemudi desa Simo.

Wawancara kedua adalah dengan ibu Anik selaku tokoh agama di Desa Gondanggunung. Beliau bekerja sebagai seorang guru Agama di sekolah. Beliau menjelaskan bahwa dengan cara melestarikan budaya lokal terhadap anak merupakan salah satu cara agar budaya tersebut tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu. Sikap toleransi sangatlah melekat bagi masyarakat di Desa Gondanggunung dengan cara saling menghormati antar agama dan tidak mendukung segala macam kekerasan dalam bentuk apapun dengan mengatasnamakan agama. Beliau berpendapat bahwa kekerasan dengan mengatasnamakan agama sangatlah tidak bijak tidak hanya perorang yang mendapatkan nama yang buruk namun bisa saja agama tersebut yang akan mendapatkan nilai buruk bagi masyarakat.

Dan yang terakhir adalah wawancara dengan tokoh pemuda terkait moderasi agama dan potensi lokal. Beliau adalah Bapak Slamet seorang ketua karang taruna di Desa Gondanggunung, kesibukan beliau saat ini adalah melakukan ternak sapi perah di rumahnya.. Selain itu bentuk moderasi beragama lain yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Gondanggunung adalah dengan cara menjaga minoritas dari segala

hal buruk yaitu dengan cara menjaga ibadah agama lain jika diperlukan. Beliau juga berpendapat bahwa kita generasi muda sangatlah bertanggung jawab atas kelestarian budaya-budaya lokal agar tidak menghilang.

Jadi, dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan selama satu bulan lebih di Desa Gondanggunung kecamatan Pagerwojo ini dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama dinilai sudah bagus penerapannya. Desa Gondanggunung masih sangat kental dengan toleransi antar agama lain, mereka akan berdiri di depan jika saudara mereka ditimpa sebuah masalah. Masyarakat bisa menerima dan menoleransi segala bentuk perbedaan dan menolak segala perbuatan yang berunsur kekerasan dengan mengatasnamakan agama tertentu. Potensi Desa Gondanggunung sangatlah beragam dan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat luar daerah dan tidak akan melupakan bagaimana budaya lokal tersebut bisa sampai di waktu sekarang dan akan terus melestarikannya. Dengan adanya keberagaman dan perbedaan di Desa Gondanggunung dan betapa kuatnya toleransi di desa ini dapat menjadi cerminan bagi semua masyarakat yang ada di luar untuk dapat membuka mata dan pola pikir terhadap menghadapi suatu perbedaan. Karena, toleransi merupakan sebuah kunci agar masyarakat bisa membaaur dengan damai tanpa melihat-lihat perbedaan yang ada diantara keduanya.

Dari Potensi Susu Sapi Perah Gondanggunung Hingga Menjadi Produk Halal Nestle yang Terkenal

Oleh : Ayu Syiva Devanty

Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang masih berbatasan langsung dengan hutan lindung yang ada di kaki Gunung Wilis, keadaan alam Desa Gondanggunung masih dikelilingi dengan jurang, hutan rindang, sungai besar juga air terjun dengan julukan Air Terjun Tretes.

Desa yang berada di pegunungan wilis dengan ketinggian 520 mdpl ini memiliki luas wilayah sebesar 855 Ha dan jumlah penduduk 1.313 jiwa dengan laki-laki berjumlah 656 jiwa, perempuan berjumlah 657 jiwa yang bisa dikatakan seimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan. Mayoritas penduduk di Desa Gondanggunung beragama Islam. Desa Gondanggunung saat ini dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Bapak Karji yang sering kami sebut sebagai mbah lur, beliau memiliki figur pemimpin yang baik dan disegani oleh masyarakat Gondanggunung.

Masyarakat yang ada di Desa Gondanggunung ini sebagian bekerja di sektor perkebunan dan peternakan. Sektor perkebunan disini didominasi oleh durian dan manggis sedangkan di sektor peternakan disini didominasi oleh peternakan sapi perah, tetapi disini saya melihat bahwa yang mendominasi adalah pada peternakan sapi perah dimana warga disini mayoritas memiliki sapi perah dan minimal berjumlah 3 ekor sapi. Karena lokasi yang ada di dataran tinggi, iklim yang sangat sejuk di Gondanggunung juga sangat mendukung usaha peternakan sapi perah. Selain itu, permintaan susu setiap harinya juga terus meningkat, dengan kondisi seperti itu menjadikan usaha sapi perah menjadi sektor usaha yang menguntungkan.

Menurut pemaparan dari Pak Paniran selaku RT dan juga peternak sapi perah, beliau mengatakan bahwa usaha peternakan sapi perah ini sudah ada sejak lama dan

sifatnya juga turun temurun. Disini semua kalangan masyarakat dari tua sampai muda, laki-laki dan perempuan kegiatan juga hanya mencari rumput atau bisa kita sebut ngarit. Mereka mulai mencari rumput mulai dari subuh setelah pemerah susu dan beristirahat di siang hari kemudian dilanjutkan lagi sore hari mencari rumput dan pemerah sapi serta membersihkan kandang sapi. Dari penjelasan Pak Paniran bisa kita dapat bahwa usaha peternakan sapi perah ini memang turun temurun sekeluarga dan dilakukan oleh semua kalangan juga dijaga dengan sebaik mungkin untuk pengelolaannya.

Ada pemaparan juga dari Pak Suminto selaku kasi pemerintahan dan peternak sapi perah, beliau mengatakan bahwa usaha peternakan sapi perah adalah pendapatan utama untuk masyarakat Gondanggunung, bukan untuk usaha sampingan saja. Kowi sebagai salah satu peternak sapi perah mengatakan bahwa usaha sapi perah di Desa Gondanggunung memang sudah dari turun temurun. Dari 9 ekor sapi yang ia ternak dapat menghasilkan 25 - 30 liter susu sapi segar per harinya. Harga jual susu sapi segar juga tergantung dari bagus dan tidaknya hasil susunya. Meskipun akses menuju Desa Gondanggunung ini cukup sulit, para pengepul susu sapi banyak mencari di Desa Gondanggunung dan sekitar Pagerwojo.

Perlu diketahui bahwa susu sapi perah memiliki banyak kandungan gizi yang diperlukan bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, para peternak sapi perah memiliki peluang yang besar untuk memproduksi susu dan memasarkannya. Seperti yang dikatakan oleh Bpk. Karji selaku kepala Desa Gondanggunung, bahwa tujuan utama dari pengembangan usaha ternak sapi perah adalah pengembangan bibit sapi perah. Selain melakukan pembudidayaan untuk menghasilkan bibit ternak, indukan yang dipelihara juga menghasilkan susu. Susu sapi perah yang dipasarkan masih dalam bentuk segar dan belum diolah. Harga jual per liter susu sapi perah segar adalah Rp. 6.000 s/d Rp. 7.500 tetapi, apabila pembeliannya dalam jumlah banyak harga bisa diturunkan.” Dari penjelasan Bpk. Karji dapat diketahui bahwa peternak sapi perah memproduksi susu sapi guna untuk dijual ke masyarakat, karena tujuan utama

melakukan produksi susu adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi dalam usaha ternak sapi perah.

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Bpk. Tommy salah seorang peternak sapi perah di Desa Gondanggunung, sebagai berikut: “Hasil produksi susu satu ekor sapi selama 1 bulan menghasilkan 240 liter, jika dihitung dalam bentuk 1 tahun (2021), menghasilkan sekitar 2.880 liter. Produksi susu bisa dijual secara langsung dalam artian belum diolah, bisa juga dibuat es krim. Jadi, produksi susu ini diolah sesuai kemampuan peternak. Dari hasil penjualan susu memperoleh uang sekitar Rp. 1.440.000 setiap bulan.” Dari penjelasan Bpk. Tommy dapat diketahui bahwa secara garis besar peternakan sapi perah mampu dalam memanfaatkan sesuatu (produksi susu) sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang lebih dalam usaha ternak yang dikelolanya.

Desa Gondanggunung sudah terkenal dengan penghasil susu sapi perah yang berkualitas di kecamatan Pagerwojo, yang dimana susu yang diperah oleh warga sekitar biasanya langsung disetorkan ke pengepul susu yang setiap pagi dan sore berkeliling menggunakan mobil pick up. Susu – susu tersebut akan disetorkan ke pabrik untuk diolah lebih lanjut, salah satunya adalah PT Nestle Indonesia.

Pabrik Nestlé telah berdiri sejak 1971 di Waru, Jawa Timur dan sudah memproduksi produk-produk susu Nestlé di Indonesia. Nestlé memberikan pendampingan teknis dan finansial kepada peternak sapi perah untuk membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas susu segar yang dihasilkan. Para peternak diberikan pelatihan tentang praktik-praktik peternakan sapi perah yang baik dan berkelanjutan, yang juga mencakup teknik instalasi water ad libitum di kandang sapi untuk memastikan ketersediaan air bersih bagi sapi, perawatan dasar kesehatan sapi dengan pemotongan kuku serta teknik alternatif untuk mengikat sapi, yang menggantikan penggunaan cincin hidung. Selain itu, para peternak juga menerima dukungan finansial untuk membantu mereka melengkapi peralatan peternakan dan memperbaiki kandang sapi.

Nestlé Indonesia merupakan anggota Partnership for Indonesia Sustainable Agriculture (PISAgro). PISAgro merupakan kemitraan antara pemerintah dengan pihak swasta yang memiliki tujuan untuk mendukung pemerintah di Indonesia menghadapi isu ketahanan pangan dengan meningkatkan kualitas hidup para peternak dan petani rakyat serta meningkatkan produksi yang berkelanjutan. Nestlé Indonesia turut aktif di dalam PISAgro.

Sebagai perusahaan yang memproduksi dan memasarkan produknya di Indonesia, Nestlé berkomitmen untuk menghormati dan mengikuti semua Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, termasuk Undang-Undang dan Peraturan Jaminan Produk Halal. Atas komitmen tersebut, untuk ketiga kalinya secara berturut-turut, Nestlé menerima status A (bagus) dalam penilaian penerapan Sistem Jaminan Halal (SJH) dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI) dan menerima Sertifikat SJH.

Komitmen Nestlé tersebut diimplementasikan melalui buku panduan produk halal untuk kalangan internal, membentuk Komite Halal Internal Nestlé Indonesia yang bertugas untuk mengawasi dan memastikan bahwa produk-produk Nestlé memenuhi syarat kehalalan sesuai dengan syariat Agama Islam serta melakukan audit halal ke pabrik-pabrik Nestlé di dalam maupun luar negeri.

Dengan mengoptimalkan semua fungsi dalam alur proses, dimulai dari fungsi pengembangan produk, pemilihan supplier, penerimaan bahan baku, penyimpanan bahan baku di gudang, proses produksi dan penyimpanan barang jadi, Nestlé menjamin produk-produk yang dihasilkan dan dipasarkan di Indonesia adalah halal, berkualitas dan memenuhi kebutuhan konsumen akan aspek gizi, kesehatan dan keafiatan.

Toleransi Sebagai Akar Guyub Rukun di Desa Gondanggunung

Oleh : Cindy Nilasari

Toleransi merupakan kunci dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sadar atau tidak, toleransi menjadi akar dari kerukunan. Mau semaju dan sekaya apapun negaranya, mau sehebat apapun pemimpinnya, jika tidak ada sikap toleransi dari masing-masing warga Negara maka kerukunan sangat mustahil terjadi. Sikap toleransi itulah yang senantiasa membangun kerukunan, kenyamanan, dan kesejahteraan di tengah kemajemukan masyarakat Desa Gondanggunung. Desa Gondanggunung terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Taroto (terbagi atas 4 lingkungan yakni Lingkungan Gondang, Lingkungan Taroto, Lingkungan Palgading, dan Lingkungan Wonorejo) dan Dusun Surjo yang jarak antara kedua dusun tersebut sangat jauh dan akses jalan sulit. Hal tersebut rupanya juga berpengaruh terhadap adat istiadat dan budaya antar keduanya, sama seperti pepatah “*mawa desa mawa cara, mawa negara mawa tata*”. Disisi lain, dalam hal beragama masyarakat kebanyakan memeluk agama Islam, akan tetapi banyak pula yang hanya Islam KTP. Hal tersebut diakui oleh masyarakat karena pengetahuan tentang agama masih sangat kurang. Disisi lain, adapula masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholawatan, yasinan, dan diba’an. Untungnya, perbedaan ini tidak menyebabkan adanya kesenjangan antara masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dengan yang tidak, mereka tetap dapat hidup rukun.

Menurut penuturan salah satu tokoh agama di desa, agama Islam dibawa dan diperkenalkan di Desa Gondanggunung oleh seorang ustad yang bernama Dapet Riadi, warga asli Gondanggunung. Namun, beliau telah wafat tahun 2021 silam. Beliau memperkenalkan Islam di Desa Gondanggunung dengan cara membuat masjid, mengajak masyarakat mengadakan rutinan yasinan, diba’an, sholawatan, serta mengajar anak-anak mengaji di masjid. Almarhum Pak Dapet sangat kondang dimana-maa, bahkan seluruh masyarakat Pagerwojo mengenal beliau, beliau juga biasa

diundang untuk menghadiri kegiatan keagamaan di lain daerah. Masjid yang dibangun oleh Almarhum Pak Dapet Riadi terletak di lingkungan Gondang dan diberi nama Masjid Al-Fattah. Masjid tersebut dibangun sekitar tahun 1996-1997, kemudian direnovasi lagi pada tahun 2015. Kondisi masjid pun sudah lumayan baik dimana masjid sudah ber dinding tembok, beralas keramik, ada kamar mandi dan wc, ada tempat wudhu, dan sudah ada pintu di teras sehingga hewan seperti anjing, kucing, dan ayam tidak bisa masuk. Namun, ada satu proyek di masjid yang belum selesai yaitu gapura masjid. Gapura yang dibangun masih 30%, masih berupa cor berbentuk seperti tiang. Sepeninggal Pak Dapet, tanggung jawab mengurus masjid dialihkan kepada Pak Suparni yakni keponakan dari Pak Dapet, karena memang Pak Dapet tidak memiliki keturunan, sehingga tanggung jawab masjid diberikan kepada keponakannya. Rumah Pak Suparni sendiri tidak jauh dari masjid. Pak Suparni merupakan warga yang istiqomah sholat di masjid. Beliau rutin datang ke masjid untuk adzan dan menjadi imam pada waktu sholat magrib, isya dan subuh. Sosoknya sangat ramah dan cenderung tidak banyak bicara.

Adapun Almarhum Pak Dapet juga membuka TPQ yang diberi nama TPQ Al-Fattah. Beliau sendiri yang mengajar di sana. Sepeninggal beliau, kini tugas mengajar dilanjutkan oleh Bu Anik dan Bu Puji. Anak-anak yang mengaji di TPQ Al-Fattah sekitar 20 anak, rata-rata anak dari kelas 1 sampai dengan kelas 5 SD. Para remaja sudah tidak ada yang mengaji karena sebagian sudah melanjutkan pendidikan di SMP/SMA dan kebanyakan tinggal di kost di dekat tempat sekolahnya. Jadwal kegiatan mengaji yaitu tiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu mulai pukul 16.00 sampai 17.00 WIB. Adapun kegiatan mengaji yaitu membaca iqro` dan menghafal surah-surah pendek. Kemampuan membaca iqro` anak-anak juga masih sangat rendah. Di Lingkungan Taroto sebetulnya juga ada kegiatan mengaji di masjid. Akan tetapi, karena kurangnya tenaga pengajar, TPQ sering libur. Guru ngaji yang mengajar di masjid Taroto ialah Mbak Gita. Namun, Mbak Gita kerja di Mulyosari dan terkadang pulanginya sudah malam jadi tidak sempat mengajar anak-anak. Anak- anak yang

mengaji di Masjid Taroto juga sangat sedikit sekitar 6 anak. Kemampuan membaca iqro` pun juga sangat rendah. Ditambah dengan fasilitas masjid yang kurang memadai seperti tidak ada papan tulis, tidak ada meja belajar, dan tidak ada air. Adapun jadwal mengaji di TPQ Taroto ialah hari Minggu, Senin, dan Selasa.

Semasa hidup, Almarhum Pak Dapet juga mengajari anak-anak sholatan. Alhasil, grup sholatat yang dibuat Pak Dapet yakni grup sholatat Nur Amanah sudah bisa ditampilkan dalam acara-acara seperti acara hajatan atau acara bersih desa. Tidak hanya di wilayah Gondanggunung, grup sholatat tersebut juga sering mendapat undangan untuk tampil di acara hajatan di luar wilayah Gondanggunung. Kemudian, Almarhum meminta bantuan kepada Pak Slamet selaku Ketua Karang Taruna untuk melatih anak-anak sholatan agar grup sholatan bisa lebih maju. Sepeninggal Pak Dapet, Pak Slamet lah yang mengurus grup sholatat tersebut dan diangkat sebagai ketua grup sholatat. Aktivitas sholatan tetap berjalan hingga kini. Sholatat dilaksanakan setiap sabtu sore bergilir dari rumah ke rumah sesuai dengan nomor arisan. Adapun di wilayah Lingkungan Wonorejo juga terdapat grup sholatat yakni grup sholatat Al-Hidayah yang diketuai oleh Pak Wahyudi dan Pak Slamet. Grup sholatat Al-Hidayah rutin menggelar sholatat secara bergilir tiap hari rabu malam kamis. Para penabuh terbang pun adalah kombinasi dari orang tua dan remaja. Pemuda disini tampak sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholatan dan yasinan.

Beralih ke kebudayaan, masyarakat Desa Gondanggunung masih memegang erat tradisi nenek moyang. Mereka selalu rutin mengadakan selamatian tiap hari besar seperti suro misalnya. Adapun, di sana masyarakat masih melestarikan budaya jaranan yang tiap lingkungan memiliki ciri khas tersendiri. Di Surjo terdapat jaranan pegon, di Taroto ada jaranan senterewe, dan di Lingkungan Gondang sendiri ada jaranan jawa dan reog. Keberagaman ini membuat Desa Gondanggunung begitu unik. Pasalnya, dalam satu desa ada 3 jenis kesenian jaranan. Kesenian jaranan dari Desa Gondanggunung ini cukup kondang sehingga sering diundang untuk tampil di acara

hajatan, bersih desa, dll. Satu bentuk wujud nguri-nguri budaya jaranan ini adalah dengan selalu menampilkan jaranan saat HUT RI atau saat HUT Desa. Tidak hanya itu, masyarakat juga sangat menyukai kesenian wayang sehingga selalu menampilkan kesenian wayang pada saat bersih desa. Dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua semua sangat menggemari wayang dan jaranan, sehingga ketika ada pagelaran wayang dan jaranan warga selalu antusias untuk menonton. Anak-anak dan pemuda disini juga banyak yang memiliki bakat menari. Itu merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh Desa Gondanggunung. Setiap memperingati hari ulang tahun desa, pasti ada penampilan tari dari anak-anak SD dan TK. Masyarakat disini juga sangat menggemari olahraga voli plastik. Mereka selalu mengadakan lomba bola voli plastik saat HUT RI. Lomba tersebut digelar di lapangan yang ada di desa Gondang diikuti oleh tim dari seluruh wilayah Gondanggunung, dari Taroto maupun dari Surjo.

Itulah pesona Gondanggunung, kearifan lokalnya, keramahtamahan warganya, pesona alamnya, dan semangat warganya sangat patut untuk diteladani. Terbukti, masyarakat Gondanggunung berhasil mengamalkan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Biar berbeda mereka dapat tetap hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Melintasi Kenangan Manis

Oleh :Cindy Thalia Kristy

Seperti melintasi mesin waktu, satu bulan yang awalnya terkesan lama menjadi terasa sangat singkat. Berada di tengah tempat yang semula terasa asing dan berat untuk ditinggali namun setelahnya memberi seribu pengalaman dan kenangan yang sangat berharga. Tidak hanya berharga tapi juga sangat manis untuk diingat akal. Alam yang memanjakan mata setelah penat dengan urusan duniawi. Begitupun dengan keberagaman budaya dan masyarakat yang hangat membuat hati dengan penuh rasa ingin tahu ini untuk lebih dekat dengan mereka.

Saya Cindy Thalia Kristy Mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) angkatan tahun 2019 telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang bernama Desa Gondanggunung. Desa tersebut terletak di suatu dataran tinggi di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu di Kecamatan Pagerwojo. Pastinya sudah tidak asing dengan Tulungagung yang sudah banyak dikenal dengan marmernya dan mottonya "*Ayem Tentrem Mulyo Lan Tinoto*" tersebut. Di Desa Gondanggunung terdapat 2 dusun yaitu Dusun Takroto sebagai RW 1 dan dusun Surjo sebagai RW 2. Di Dusun Takroto terdapat beberapa lingkungan yaitu Wonorejo, Palgading, Gondang, dan Takroto. Sedangkan dusun Surjo lingkungannya bernama Surjo itu sendiri. Pada RW 1 terdiri dari RT. 1 di Wonorejo, RT. 2 di Palgading, RT. 3 di Gondang, dan RT. 4 dan RW 2 terdiri dari RT 5 di Surjo. Essay ini akan menceritakan bagaimana awal saya mengenal desa dengan cuaca dinginnya tersebut.

Menurut data yang diperoleh dari pemerintah Desa Gondanggunung mayoritas penduduknya beragama Islam dengan persentase mencapai 98% dan 2% lagi beragama Kristen. Masyarakat mayoritas muslim di Desa Gondanggunung sering mengadakan kegiatan yang berbau keagamaan seperti sholawatan. Di sana sering diadakan latihan sholawatan di rumah salah satu warga. Biasanya masyarakat setempat

mengadakan sholawatan sholawatan untuk hajatan seperti ulang tahun, selamat kelahiran bayi, dan hajatan lainnya. Sering diakan kegiatan sholawatan terutama di lingkungan Wonorejo.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga Desa Gondanggunung, “*Ning kutha anane duwit yen ning kene anane mung uwit*” yang artinya “Di kota adanya uang tapi di sini adanya hanya pohon”. Sepenggal kalimat yang masih sangat terngiang di kepala sampai saat ini dari beliau yang bernama Bapak Paniran yang merupakan Ketua RT di salah satu dusun di Desa Gondanggunung. Memang benar yang dikatakan oleh beliau, di desa tersebut dipenuhi dengan pohon-pohon hijau yang tumbuh menjulang tinggi. Karena berada di wilayah dataran tinggi maka dapat melihat kota dan sekitarnya dengan jelas terlebih jika malam hari akan terlihat lebih indah dengan gemerlap lampunya seperti sedang berada di tempat wisata.

Tentunya cuaca di sana juga lebih dingin daripada ketika berada di kota atau dataran rendah di sekitarnya. Saat malam hari suhu bisa sampai pada titik 18° Celcius. Sudah bisa dibayangkan betapa dinginnya tinggal di Desa Gondanggunung. Saking dinginnya ketika berbicara sampai mengeluarkan asap seperti saat berada di tempat yang bersalju. Sampai airnya pun sudah seperti es teh di warung makan. Sering kali sekitar pukul 15.00 WIB di sana sudah turun kabut sampai pagi. Awalnya kaget dan sedikit susah beradaptasi karena notabene tempat tinggal saya di daerah pesisir yang suhunya cenderung lebih panas.

Kondisi daerah yang seperti itu tidak membuat masyarakatnya pesimis akan ekonomi mereka. Dengan daerah yang bersuhu dingin memiliki potensi pada peternakan sapi perah, yang mana sampai saat ini ternak sapi perah sangat diminati dan menjadi sumber mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Desa Gondanggunung. Rutinitas mereka setiap pagi dan sore memeras susu dan mencari rumput untuk pakan sapi. Sebelum diperah, sapi akan dimandikan terlebih dahulu. Waktu pemerahan susu juga harus konsisten setiap harinya. Dalam satu hari satu sapi bisa menghasilkan 15-20 liter susu untuk dua kali perah. Harga susu perah Rp. 6.500

s/d Rp. 7.000 per liter. Sesi perah susu sendiri 2 kali dalam sehari, yaitu pagi sekitar mulai jam 06.00 dan sore mulai jam 14.30 tergantung jumlah sapi yang dimiliki peternak. Semakin banyak sapi yang dimiliki maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memeras susu begitu pula dengan susu yang dihasilkan juga semakin banyak.

Di Dusun Takroto terdapat 3 koperasi sebagai pengepul susu perah dari peternak yang akan berkeliling mengambil susu dari peternak pada jam yang telah ditentukan setiap harinya. Setelah susu selesai diperah maka peternak akan menempatkan susu pada sebuah belanga besi berbentuk seperti termos dan kemudian diletakkan di depan rumah mereka untuk diambil oleh pengepul. Setiap hari jam pengambilan susu sudah ditentukan, jadi apabila susu telat diletakkan di depan rumah maka susu ditinggal oleh pengepul sehingga mereka harus mengantarkan sendiri susu tersebut ke koperasi susu tersebut. Hal tersebut bukan tanpa alasan melainkan karena pengambilan susu oleh pengepul dari peternak harus tepat waktu, jika tidak tepat waktu maka akan mempengaruhi kualitas susu nantinya. Susu yang dijual ke koperasi tersebut nantinya akan dikirim ke PT. Nestle Indonesia. Pasti sudah tidak asing dengan Nestle yang mana Nestle merupakan salah satu perusahaan pengelola susu terkenal di Indonesia.

Selain komoditi susu sapi, Desa Gondanggunung menjadi sentra penghasil buah durian dan manggis berkualitas di Kabupaten Tulungagung yang digemari oleh banyak orang. Banyak pohon durian dan manggis yang dapat ditemukan di sepanjang jalan apabila pergi ke Gondanggunung. Masyarakat di sana juga tidak enggan untuk memberi durian dan manggis kepada teman-teman mahasiswa yang sedang KKN. Jika sudah musimnya harga durian juga akan lebih murah apalagi jika beli langsung dari petaninya dan dapat memilih. Setelah dipanen durian dan manggis akan diambil oleh pengepul yang kemudian akan dipasarkan di pasar maupun kios buah.

Kebudayaan tidak luput dari masyarakat Desa Gondanggunung. Mereka menggemari budaya kesenian seperti jaranan, wayangan, tayuban, dan kesenian lain.

Di desa tersebut terdapat beberapa grup jaranan, yaitu dari Takroto, gondang, dan surjo. Latihan jaranan juga dilakukan secara rutin.

Terlepas dari bagaimana Desa Gondanggunung, kegiatan KKN sangat berkesan. Teringat pertama kali saya dan teman-teman lainnya bertemu yaitu ketika setelah pembekalan KKN di Angkringan Pule. Masih sangat asing karena tidak ada satupun yang saya kenal dan dari jurusan saya hanya saya seorang. Setelah perkenalan dan berbincang-bincang mulailah lebih dekat. Setelah itu kita bertemu lagi untuk kedua kalinya untuk membahas kebutuhan KKN dan lainnya seputar KKN bersama kelompok 2.

Tiba saat hari pertama yaitu pemberangkatan menuju lokasi Desa Gondanggunung bersama teman lainnya yaitu pada hari Senin tanggal 25 Juli 2022. Sebelum berangkat menuju lokasi, kami semua berkumpul di salah satu kos untuk menata barang yang diangkut dengan pick up di kos Chilia. Hari itu kami semuanya berangkat siang dan sampai sana sekitar setelah dhuhur. Sembari menunggu semuanya istirahat sejenak, saya membersihkan posko dengan meminjam sapu dari rumah warga yang bernama Mbah Su. Setelah itu kami semua menurunkan barang-barang dari angkutan untuk dimasukkan dan ditata ke dalam posko. Hari itu saya belum tinggal di posko karena mendapat jatah libur, sehingga saya pulang lagi ke rumah untuk mempersiapkan keperluan yang masih harus dibawa besoknya.

Besoknya hari Selasa saya kembali ke posko. Awal bermalam di sana jujur tidak bisa tidur karena kedinginan, yang mana saat itu suhu mencapai 19° Celcius. Langsung besoknya dibawain selimut dan kebutuhan serta bahan makanan lagi sama orang rumah. Satu minggu di sana saya masuk angin setiap hari karena transisi suhu yang saya alami dari kota ke Gondanggunung yang sangat dingin kalau malam.

Di sana mencoba untuk beradaptasi dengan suhu, cuaca, lingkungan, dan sawung dengan masyarakatnya. Lantas kami ke rumah sekretaris desa bernama Bapak Mohari untuk sowan dan meminta petunjuk dan bimbingan beliau. Karena pembukaan KKN dijadwalkan hari Senin, maka Jumatnya kami semua menyebarkan undangan

untuk para tamu undangan yang berasal dari perangkat desa, BPD, LPM, Ketua RT dan RW, dan tokoh masyarakat lain. Saya kebagian menyebarkan di daerah Wonorejo yang saya belum tahu di mana daerahnya dan seperti apa jalannya. Dan yang benar saja jalannya curam dan jalannya rusak berat dan keadaan sudah hampir magrib.

Hari-hari berjalan, kegiatan di posko seperti memasak dilakukan sesuai jadwal memasak. Mandi pun juga bergiliran, namun susahnyanya terkadang air mati alias tidak mengalir sehingga bingung bagaimana mandi dan memasak. Hal tersebut karena di sana di jam-jam memandikan sapi maka air akan dimatikan untuk dialihkan memandikan sapi. Di hari Sabtu bertepatan dengan peringatan “*Suroan*” di daerah tersebut, kami semua diundang warga untuk mengikuti *genduren*. Karena *genduren* dilaksanakan di dua lingkungan yaitu Takroto dan Gondang maka anggota kelompok berjumlah 19 orang harus dibagi dan saya kebagian di Gondang di dekat posko. Uniknyanya di Gondang acara *Suroan* dilaksanakan di perempatan jalan. Semuanya membawa makanan sendiri-sendiri dari rumah untuk dikumpulkan dan kemudian nanti dibagikan dan dimakan bersama-sama.

Setelah kegiatan *genduren Suroan*, kami diundang untuk melihat latihan jaranan di lingkungan Gondang yang nantinya akan dipentaskan di acara bersih desa. Di sana disebut dengan “Reog Kendang”, jadi sambil menari mereka juga menabuh kendang yang mereka bawa masing-masing sesuai dengan iringan gamelan. Tidak hanya itu, saya juga ikut kegiatan mengaji di TPQ di dekat posko. Di sana mengajari anak-anak TPQ mengaji.

Tibalah hari Senin di mana hari untuk Pembukaan KKN. Acara pembukaan KKN berjalan dengan lancar meski sedikit heboh. Memasuki minggu kedua sudah mulai progres untuk proker dengan sowan ke rumah salah satu perangkat desa bernama Bapak Yamidi. Tanggapan beliau baik untuk program kerja divisi saya yaitu divisi berdesa. Lain harinya saya dengan teman saya bernama Syiva sowan ke rumah warga bernama Bapak Paniran, dan di sana kami disuguhi susu sapi murni yang baru diperas. Dan yang benar saja saya hampir dibuat muntah, pastinya tidak enak hati dengan beliau

tapi bagaimana lagi karena merasa mual. Namun mereka juga memakluminya dan sambil ditertawakan.

Selain itu saya juga diundang ngopi bersama di rumah salah satu karang taruna bernama Bapak Slamet sambil membahas rencana voli untuk kegiatan PHBN Desa Gondanggunung dalam rangka memperingati HUT RI ke 77 tahun. Tidak hanya itu, saya bersama teman lainnya juga pernah makan durian di rumah Ketua RT Pak Suminto karena undangan dari Pak Kades untuk membahas acara bersih desa.

Setelah peringatan HUT RI ke 77 tahun, Desa Gondanggunung melaksanakan bersih desa sebagai adat dan budaya mereka setiap tahunnya. Bersih desa dilaksanakan selama tiga hari. Terdapat wayangan, sholawatan, tari-tarian, jaranan, dan kegiatan lainnya. Saat itu hujan juga dan jalanan licin karena di lapangan yang tanah liat. Untuk kegiatan proker, pernah turun ke kota untuk belanja. Pada kegiatan PHBN SD saya dipercaya untuk menjadi penanggung jawab sekaligus ketua pelaksana untuk mengadakan acara PHBN untuk memperingati HUT RI di SD Gondanggunung. Antusiasme siswa siswi SDN Gondanggunung patut diacungi jempol. Terdapat lomba balap kelereng, cerdas cermat, dan lomba estafet bola. Meski persiapan dan pelaksanaan agak riweh karena harus mengkondisikan anak SD seperti itu tapi kegiatan berjalan lancar dan anak-anak merasa senang. Untuk proker kedua yaitu plakat juga berjalan lancar meski terdapat masalah-masalah namun masih bisa ditangani dan sudah bisa dipasang di tempat sasaran.

Masih terdapat kegiatan yang menurut saya berkesan, yaitu “Makrab” atau malam keakraban. Kegiatan itu dilaksanakan di rumah perangkat desa bernama Pak Minto yang mana beliau sudah sangat banyak membantu kami dalam banyak hal selama melaksanakan KKN di Desa Gondanggunung. Acaranya santai kita bercengkrama bersama warga sekitar lingkungan Takroto. Acara makrab tak lain untuk berterima kasih sekaligus pamitan dari kelompok kami karena masa KKN yang menjelang selesai. Kita bernyanyi dan joget bersama. Tiba di penghujung acara kita membuat lingkaran mengelilingi api unggun saling bergandengan tangan dan

bernyanyi bersama. Dan benar saat lagu yang berjudul “Sampai Jumpa” diputar dan saling mengungkapkan isi hati saya langsung menangis. Menangis karena ternyata kebersamaan kami hampir selesai setelah bersama selama satu bulan. Saya, Syiva, Moy, Chilia, dan lainnya menangis bersama sambil berpelukan.

Hidup bersama dengan teman-teman lainnya mulai dari tidur, masak, makan, mandi, berkegiatan, bercengkrama bersama dan lainnya membuat hubungan kami menjadi lebih erat padahal sebelumnya kami sama sekali tidak mengenal satu sama lain. Pernah suatu ketika kami bermain-main seolah sedang disko. Itu salah satu memori yang bakal teringat sampai kapanpun. Selain itu saya juga membuat panggilan untuk beberapa teman-teman, seperti untuk Syiva yaitu si paling endel. Ada juga untuk ketua kelompok namanya Iqbal itu sering tak panggil dengan kata “Bapak” dengan nada yang ikonik katanya. Ada juga panggilan untuk Anggiati yaitu “Bude”. Semua masih melekat di memori pikiran saya.

Hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022 akhirnya tiba untuk berpisah pulang karena KKN sudah penutupan dan siap untuk pulang ke rumah masing-masing. Semuanya di rumah Pak Minto Takroto dan saya nomor dua yang berpamitan pulang setelah Marlina. Berpamitan dengan Pak Minto, Bu Gemi, dan teman-teman semuanya. Saat itu Syiva dan Moy yang sudah dekat dengan saya waktu saya mintai pamit nangis sambil kita berpelukan. Ada lagi Chilia, Heni, Ayu juga nangis semua. Sebenarnya berat untuk pamit dan berpisah tapi bagaimana lagi karena saya masih punya tanggung jawab lain yang harus saya selesaikan. Di jalan pulang saya bertemu Hikmah dan Riza, saya pamitan di jalan. Hikmah dan saya berpelukan sambil menangis karena kita juga dekat saat KKN.

Meski sedih dan berat hati untuk berpisah tapi kami semua harus menempuh langkah kami untuk masa depan. “Untuk teman-temanku seperjuangan Kelompok 1 KKN Desa Gondanggunung semoga kalian sehat selalu dalam keadaan yang baik dimanapun kapanpun dan dimudahkan segala urusan kalian kedepannya. Tetap jalin tali silaturahmi bersama dan mari kita bertemu lagi. Semangat!!!”

Keberagaman Desa Gondanggunung

Oleh : Dea Fadilla Rahmawati

Desa Gondanggunung merupakan salah satu desa yang berada di daerah pegunungan yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung dengan luas wilayah 1.369,053 ha dan jumlah penduduk mencapai 1.313 jiwa. Desa Gondanggunung terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Takroto dan dusun Surjo. Desa Gondanggunung pada bagian Utara berbatasan langsung dengan lereng gunung Wilis, pada bagian Selatan berbatasan dengan Desa Pagerwojo, pada bagian Barat berbatasan dengan Desa Kradinan, pada bagian Timur berbatasan dengan Desa Gambiran. Di Desa Gondanggunung juga ditemukan gua zaman Belanda yang dinamakan Goa Pendem yang berlokasi di atas Dusun Takroto yakni di wilayah perhutanan.

Masyarakat di Desa Gondanggunung sebagian masih banyak yang masih berpendidikan rendah untuk para orang tua. Sebagian besar mereka berpendidikan hanya sampai SMP, SMA, bahkan hanya SD. Masyarakat Gondanggunung juga masih banyak penduduk lansia yang masih sehat bahkan sampai umur 70 tahun lebih. Untuk usia remaja saat ini di Desa Gondanggunung kebanyakan dari mereka hanya berpendidikan sampai SMP dan SMA sederajat, karena medan yang sangat sulit kebanyakan dari mereka lebih memilih ngarit (mencari rumput untuk makanan hewan ternak) dan sebagian juga ada yang sudah menikah daripada melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Meski tidak banyak juga anak-anak yang masih putus sekolah atau tidak tuntas dalam materi yang sesuai dikelasnya. Sejauh pengamatan yang saya alami ternyata anak-anak dengan kesulitan atau ketidaktuntasan dipengaruhi dari keadaan, baik dari keadaan keluarga yang kurang dalam bimbingan ataupun keadaan-keadaan keluarga yang memaksa anak untuk kesulitan menjalankan pendidikan dengan semestinya. Seperti di dalam kasus beberapa anak yang saya temui disalah satu Sekolah Dasar yang sudah berada dikelas atas masih belum bisa membaca secara lancar, bahkan masih ada yang belum tuntas di luar kepala huruf-huruf abjad dan berhitung. Selain itu masih ada

juga beberapa anak yang sudah bisa membaca Iqro' namun tidak hafal huruf hijaiyahnya. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi dari faktor keluarga/orang tua anak.

Masyarakat Desa Gondanggunung ini mayoritas bermata pencaharian sebagai peternak sapi, karena di sana terkenal dengan sapi perahnya yang jika dijual susunya seharga Rp 7.000,-/liter. Maka dari itu kebanyakan masyarakat Desa Gondanggunung lebih memilih ngarit untuk makanan hewan ternaknya. Tidak hanya sapi, ada juga kambing, ayam, bahkan hampir semua warga di sana memelihara anjing sebagai penjaga rumah. Anjing-anjing peliharaan di sana jinak, tidak seperti anjing yang berada di kota-kota yang dimana jika ada orang menggonggong dan mengejar orang, tetapi anjing di sana jika ada orang yang mendekati tidak menggonggong dan tidak mengejar juga.

Tanah di daerah Gondanggunung ini juga sangat subur, tetapi juga tidak semua tanaman bisa hidup di daerah ini seperti padi. Hal ini disebabkan karena jenis tanah didesa ini adalah tanah padas, selain itu pengairan disini juga terbilang sangat sulit. Untuk kebutuhan sehari-hari rakyatnya memakai air dari PDAM yang dialirkan dari sumber dan aliran air terdekat melalui pipa dari rumah ke rumah yang dibagi ke seluruh pelosok desa di sekitarnya juga. Pengaliran air di sana juga sangat sulit, bahkan ada waktunya kapan air hidup kapan air mati. Biasanya air mati di pagi dan sore hari di saat masyarakat memandikan sapi dan hidup lagi di malam hari. Bahkan pernah juga suatu hari air mati sehari penuh tidak mengalir sama sekali. Sampai kita yang KKN pernah juga tidak mandi, dan sebagian juga ada yang nonggo untuk numpang mandi di rumah warga yang penampungan airnya banyak atau besar. Selain itu tanaman palawija seperti jagung, singkong juga bisa tumbuh di tanah daerah ini, dan juga kopi yang biasanya diolah sendiri oleh warga untuk dijadikan bubuk kopi. Di Desa Gondanggunung juga terkenal dengan durian dan manggis yang dalam setiap tahunnya bisa dua kali panen mengikuti musimnya. Sebenarnya dari hasil panen tersebut durian dan manggis bisa diolah menjadi jajanan dan bisa dijual sebagai tambahan

penghasilan, akan tetapi masyarakat di sana tidak telaten dalam mengolah dan lebih memilih langsung menjual ketimbang diolah terlebih dahulu karena juga repot mengarit. Pendapatan bisa naik turun, dan tidak bisa dipastikan untuk para pedagang, wirausahawan, petani, dan peternak. Berbeda dengan karyawan, PNS, atau pekerja pabrik yang berpenghasilan tetap. Masyarakat disini bergantung pada hasil jual panennya, selain itu kondisi perekonomian juga bisa berpengaruh. Terlebih ketika musim PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang sangat mempengaruhi. Perekonomian di Desa Gondanggunung sempat kalang kabut akibat PMK, terutama saat awal PMK datang.

Terlepas dari profesi dan mata pencaharian masyarakat, banyak juga masyarakat yang mengharapkan jalan perekonomian yang lebih luas yang bisa diandalkan dengan hasil yang bisa tetap dan mengharapkan akses ke Desa Gondanggunung diperbaiki dan dipermudah agar mempermudah warga kemanapun bahkan ke pasar dan mencari bahan pokok makanan di bawah. Maka guna tokoh-tokoh di daerah ini sangat bisa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, selain itu tokoh-tokoh ini sangat bisa membantu mengembangkan potensi, serta kualitas desa. Yang pertama yaitu tokoh pemuda, tokoh pemuda adalah tokoh yang sangat berpengaruh terutama di kalangan pemuda. Karna pemuda identik dengan jiwa yang masih aktif, kreatif, dan semangat yang tinggi. Maka tokoh pemuda selalu berperan penting di setiap keadaan. Di Desa Gondanggunung banyak sekali pemuda-pemuda yang memiliki kemampuan dibidang masing-masing. Seperti dibidang kegiatan desa, pemuda Karang Taruna, lalu ada juga pemuda tangguh dengan kemampuan bertarung dengan kelebihan dibidang bela diri, pemuda-pemuda pencak silat salah satunya perguruan Kera Sakti. Para pemuda di Desa Gondanggunung ini juga sangat loyal dalam berbaur. Tokoh yang tidak kalah penting yaitu tokoh masyarakat yang sudah pasti berperan dalam membangun desa. Menjaga persatuan dan keutuhan penduduk desa adalah salah satu tujuan dari adanya tokoh masyarakat. Mulai dari perangkat desa serta tokoh yang dituakan di Desa Gondanggunung, seperti Bapak

Suminto KASI Pemerintahan yang berada di lingkungan Takroto Dusun Takroto yang sudah cukup lama tinggal di Desa Gondanggunung. Tokoh inti dalam bermasyarakat adalah tokoh beragama, Indonesia adalah negara yang beragama dengan enam agama di dalamnya. Tokoh beragama selalu dianggap seseorang yang moderat. Desa Gondanggunung sendiri memiliki rakyat yang mayoritas Islam dengan beberapa aliran yang dianut masyarakatnya. Tokoh beragama Islam di Desa Gondanggunung yaitu Alm. Mbah Dapet yang merupakan tokoh yang sangat dihormati dan dipandang. Beliau adalah seseorang yang mensyiarkan agama Islam untuk masyarakat sekitar di Desa Gondanggunung. Selain itu, tokoh beragama di Desa Gondanggunung diantaranya adalah imam masjid, ustadz/ustadzah, pengurus-pengurus organisasi beragama, dll. Dari semua tokoh dan masyarakat Gondanggunung masih mempertahankan kesenian yang sudah lama ada. Untuk saat ini kesenian yang masih aktif di Desa Gondanggunung adalah kesenian Reog Kendang dan Jaranan.

Aku, Alam, dan Gondanggunung

Oleh : Azza Harisulhaq

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Hai, saya Azza Harisulhaq, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam semester 7 dari kampus UIN SATU Tulungagung. Kali ini saya akan menceritakan kisah saat mengikuti program kampus, yaitu Kuliah Kerja Nyata atau disingkat KKN. Bermula pada tanggal 5 Juli 2022, dibukalah pendaftaran KKN gelombang kedua. Pada saat awal pendaftaran, saya sedikit bingung lantaran pada gelombang ini tidak ada pilihan tempat alias acak, berbeda dengan pendaftaran gelombang pertama yang bisa memilih tempat sesuai yang diinginkan.

Kemudian pada tanggal 15 Juli 2022 diumumkanlah daftar kelompok beserta anggotanya. Saat mencari nama saya di daftar pengumuman, cukup terkejut lantaran di dalam kelompok saya tidak seorangpun yang dikenal. Setelah masuk grup whatsapp kelompok, diadakanlah rencana acara meet up untuk membahas perihal pelaksanaan KKN dan diputuskan tanggal 19 Juli 2022 yang bertepatan setelah acara pembekalan di kampus. Waktu pertemuan pertama di Angkringan Pule, teman-teman pada saat itu masih SKSD plus malu-malu, karena itu pertama kali berkenalan dan belum pernah kenal satu sama lain sebelumnya. Lalu dimulailah acara meet up tersebut, pembahasan yang serba-serbi mulai dari proker untuk kedepan, kendaraan yang disewa, barang apa saja yang dibawa, sampai perkenalan sekaligus membeberkan status masing-masing. Di dalam diskusi itu kita saling mengobrol dan tak terasa waktu sudah menjelang maghrib, acara pun ditutup dengan membuah hasil yang apik. Karena waktu menjelang malam, saya berniat untuk menumpang nginap di kosan temen kelompok yaitu si Riza dan kembali ke jombang esok harinya.

Pada tanggal 22 Juli 2022 diadakanlah survey kedua di dusun Surjo, Desa Gondanggunung, kecamatan Pagerwojo, yang bersama dengan perwakilan kelompok 2 yaitu Della dan Rahmat. Survey pertama sudah dilakukan pada tanggal 20 Juli 2022

yg bertepatan setelah meetup pertama dan saya saat itu kembali ke Jombang. Di hari itu diwakilkan oleh teman kelompok saya, Yayak dan beberapa anggota lainnya. Pada survey kedua ini, saya mendapatkan pengalaman yang menakjubkan. Perjalanan yang ditempuh membuat saya agak terkejut karena medan yang dilalui cukup curam, maklum karena jarang ke daerah pegunungan, eh tau-tau KKN nya diatas gunung.

Jalan yang dilalui dari Tulungagung Kota menuju desa Surjo terbilang cukup menegangkan, tapi lebih mendebarkan lagi jalan dari Surjo menuju Dusun Takroto via jalur tembusan Tretes, masih masuk Desa Gondanggunung cuma terpisah jurang dan kedua dusun itu berada di gunung yg berbeda. Sangat mendebarkan karena itu pertama kali melewati jalan yang ekstrim disitu. Namun dibalik itu, ada keindahan alam yang jarang saya temui, pepohonannya yang asri, pegunungannya yang indah, udaranya yang segar, dan hawanya yang lebih dingin dari tempat tinggal saya. Selain itu, dalam perjalanan survey tersebut ada kebersamaan bersama kawan-kawan lainnya, yang ikut pada saat itu ada saya, Iqbal, Riza, Chillia, Hikmah, dan perwakilan dari kelompok 2 tadi.

Pada tanggal 25 Juli 2022, berangkatlah kelompok kami menuju desa yang akan kami tempati untuk KKN selama 1 bulan, saya berangkat dari Jombang, sedangkan teman-teman lainnya berkumpul dahulu di kosannya Chillia. Namun pemberangkatan pada hari itu agak molor yang semula rencananya jam 9 jadi melebihi waktu itu, dikarenakan masih menunggu pick up yang digunakan untuk muatan barang dan menunggu kawan-kawan lainnya yang masih perjalanan, termasuk menunggu saya juga.

Desa Gondanggunung merupakan salah satu daerah pegunungan yang berada di kabupaten tulungagung tepatnya di kecamatan pagerwojo. Desa ini pada bagian utara berbatasan dengan lereng gunung Wilis, bagian selatan berbatasan dengan desa pagerwojo, bagian barat berbatasan dengan desa kradinan dan bagian timur berbatasan dengan desa gambiran. Secara geografis Desa Gondanggunung berada pada dataran tinggi yaitu lereng gunung wilis, sehingga udaranya sangat sejuk dan cocok sekali

untuk lahan pertanian serta budidaya peternakan sapi perah. Nama Desa Gondanggunung berasal dari dua kata yaitu “Gondang” yang merupakan nama pohon yang tumbuh besar dan rindang terutama di dukuh gondang Dusun Takroto, yang konon dahulu digunakan sebagai tempat perlindungan dari serangan penjajahan maupun sebagai tempat peristirahatan. Kata yang kedua yaitu kata “Gunung” yang memiliki arti bahwa Desa Gondanggunung merupakan desa yang berada di wilayah dataran tinggi, dengan letak geografis berupa deretan gunung-gunung dan bukit yang saling berbentangan. Berdasarkan dua kata tersebut sehingga dinamakan Desa Gondanggunung.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suminto selaku kasi pemerintahan, pada zaman dahulu di Desa Gondanggunung tersebut belum ada pendidikan. Namun adanya sekolah rakyat. Sekolah rakyat adalah sebuah perjuangan yang dirintis oleh para pejuang bangsa Indonesia di masa penjajahan yang dahulu untuk masyarakat. Sekolah rakyat tersebut ada pada kepemimpinan Mbah Martono, dan bertempat di Desa Pagerwojo. Pada era tersebut sekolah ditempuh di rumah warga bukan di gedung sekolah. Kemudian, pada tahun 1960 dibangun sekolah dasar (SD) untuk yang pertama kalinya, yakni SDN Gondanggunung. Di tahun itu pula mulai ada PAUD yang dibangun pada kepemimpinan Mbah Jono. Pada saat itu teknologi belum ada, sehingga masyarakat masih melakukan segala aktivitas dengan cara manual atau tradisional seperti berjalan kaki untuk menempuh jarak tertentu. Sehingga pada saat itu semua masyarakat Gondanggunung menuntut ilmu di SDN Gondanggunung dengan cara berjalan kaki. Pada saat itu siswanya sangat banyak sehingga bisa dikatakan mencapai ratusan. Namun seiring berkembangnya teknologi, seperti sudah mengenal adanya kemudahan teknologi salah satunya alat transportasi berupa sepeda motor. Masyarakat Desa Gondanggunung bagian timur mulai teralihkan untuk menuntut ilmu di desa lain yaitu berlokasi di desa gambiran. Hal tersebut dikarenakan jarak tempuh yang lebih dekat dari pada ke sekolah SDN Gondanggunung. Oleh sebab itu jumlah siswa SDN gondang saat ini, hanya berjumlah 60 siswa.

Penyebaran islam di Desa Gondanggunung menurut bapak Marjuni selaku kepala dusun Surjo, mengatakan bahwa awalnya masyarakat Desa Gondanggunung menganut kepercayaan kejawen. Lalu ada seorang kiai yang bernama Daped (almarhum), dengan latar pendidikan beliau yang pernah belajar di pesantren di daerah Kediri dan beberapa kali berguru dengan kyai-kyai seperti mbah Damsir, sehingga beliau memiliki kecakapan dalam ilmu agama Islam. Agar ilmu beliau menjadi manfaat, beliau mengajari ajaran agama Islam kepada masyarakat. Mulanya beliau menyebarkan agama Islam di Desa Gondanggunung di mulai dari Dusun Takroto, lalu seiring berjalannya waktu mulai menyebar ke dusun Surjo melalui metode ceramah dan akulturasi dengan budaya yang ada. Contohnya meluruskan tata cara nyekar atau ziarah kubur yang dulunya tidak sesuai dengan syariat islam disesuaikan dengan syariat tanpa menghapus budaya yang ada.

Lalu beliau mengajarkan adab sesuai tuntunan ajaran Islam, mengajarkan sholat bagi anak-anak maupun orang dewasa, dan beliau juga aktif dalam berdakwah. Di hari-hari besar Islam beliau sering diundang untuk berceramah, beliau seringkali bercerita tentang sunan-sunan sampai silsilahnya. Agar masyarakat di desa ini tahu sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, diharapkan masyarakat sadar akan siapa pendahulunya dan agama apa yang dianut nya, sehingga timbul kesadaran agar mengamalkan ajaran agama islam.

Desa Gondanggunung merupakan daerah penghasil susu sapi serta penghasil buah manggis dan durian. Susu dan buah-buahan tersebut menjadi sentra penghasilan utama bagi masyarakat. Dahulunya, sapi yang dipelihara adalah jenis sapi putih. Semenjak ada budidaya sapi perah tersebut, buruh tani tidak ada. Masyarakat pemerah susu setiap hari. Susu diperah setiap pagi dan sore untuk diambil oleh tengkulak. Sedangkan ketika siang hari mereka pergi mencari rumput. Buah-buahan yang tumbuh subur di Desa Gondanggunung adalah buah durian dan manggis. Durian dibudidayakan sekitar 50 tahun yang lalu saat pemerintahan Mbah Muhtar. Sedangkan manggis memang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Namun tidak hanya buah-

buah, susu, dan sayur mayur, masyarakat Gondanggunung juga banyak menanam tanaman rempah seperti jahe, kunyit, lengkuas, kencur, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Misri, menurut beliau menanam tanaman palawija, dan rempah-rempah bisa dijadikan pekerjaan sampingan. Karena jika hanya mengandalkan penghasilan dari susu perah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, tanaman palawija dan rempah juga memiliki harga ekonomi yang cukup menguntungkan. Hanya saja, memang penghasilan dari hasil kebun tersebut tidak menentu, terkadang bisa mahal, terkadang bisa murah, dan terkadang bisa tidak laku sama sekali. Beda halnya dengan susu perah, yang bisa dijual setiap hari. Demikianlah cerita yang dialami selama KKN beserta sedikit pengetahuan tentang Desa Gondanggunung.

Menjadi Mereka

Oleh : Suraya Choliza

Seperti kata bapak Polisi malam itu “jika ingin diakui oleh mereka, maka jadilah seperti mereka”, hanya beberapa kata namun mengandung makna luas dan dalam. Kata-kata itu membuat saya berfikir, memang benar untuk bisa memahami maka kita harus masuk kedalamnya untuk mengetahui bagaimana menjadi mereka namun sebelum itu kita harus memiliki ilmu memilah mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak. Sehingga kita sebagai manusia yang beragama Islam tidak sembarangan mengikuti sesuatu yang dilarang oleh syariat. Namun jika itu tidak melanggar syariat maka diperbolehkan dan jika terdapat perbedaan maka lahirilah toleransi.

Saya Suraya Choliza Mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir angkatan tahun 2019 sudah melakukan Kuliah Kerja Nyata di sebuah desa yang bernama Gondanggunung, suatu hal yang sangat luar biasa bagi saya ditempatkan di sana. Kejutan Allah yang benar-benar menakjubkan bisa bertemu dengan banyak peran sekaligus karakter yang berbeda-beda. Awal perkenalan saya dengan teman-teman melalui pertemuan singkat setelah pembekalan KKN kemudian kami dipertemukan kembali dalam kehidupan KKN yang serba apa adanya.

Pada hari Senin tanggal 25 Juli 2022 adalah awal cerita KKN saya bersama teman-teman sekaligus pemberangkatan menuju Desa Gondanggunung. Dalam proses pemberangkatan ini saya dan teman-teman menggunakan transportasi sepeda motor sementara barang-barang bawaan diangkut menggunakan mobil pick-up. Saya dan teman-teman melalui perjalanan sekitar kurang lebih dua jam dengan jalanan yang naik turun dan terjal. Saya yang dari awal meminta untuk diantar karena kondisi jalan yang masih belum saya ketahui sehingga untuk mencari aman lebih baik diantar oleh ayah. Sesampainya di tempat tujuan saya dan teman-teman menurunkan barang bawaan

menuju posko serta mulai membersihkan tempat yang akan ditinggali selama kurang lebih satu bulan.

Saya ditempatkan di kelompok 1 yaitu bertempat di Lingkungan Gondang sementara kelompok 2 berada di Lingkungan Surjo. Posko tempat tinggal selama KKN ini merupakan bangunan baru milik Balai Desa yang nantinya akan menjadi lumbung tempat penyimpanan bahan pangan warga seperti hasil panen padi, jagung, dan lain-lainnya. Letak posko ini berada tepat di belakang balai Desa Gondanggunung namun kondisi tanah menanjak sehingga posko berada di atas dan balai desa berada di bawahnya. Untuk akses kamar mandi dan memasak kami diberi izin keluar masuk pintu belakang balai desa, selain itu terdapat kamar untuk tempat istirahat kaum laki-laki. Kami yang berjumlah mayoritas perempuan yang berjumlah 15 orang dan 4 orang laki-laki, sehingga yang harus tidur di kamar belakang balai desa adalah kaum laki-laki.

Desa Gondanggunung merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Terdapat 5 Lingkungan di desa ini, yaitu Wonorejo, Palgading, Takroto, Gondang dan Surjo. Mayoritas warga beternak Sapi Perah, menanam buah Durian, manggis dan beberapa buah lainnya. Kegiatan warga sehari-hari mencari rumput untuk sapi-sapi mereka, setiap warga biasanya memiliki sapi berjumlah 6 sampai 20 ekor sapi bahkan lebih. Setiap 2 kali sehari pengambilan susu oleh pengepul dihargai Rp. 6.500 per liter, usaha ini sangat memakmurkan warga setempat.

Pada minggu pertama saya dan teman-teman masih beradaptasi, dari lingkungan, tempat tidur yang beralaskan tikar, suhu yang sangat dingin, selain itu teman-teman yang berbeda jurusan, tentu ini hal baru bagi saya. Walaupun semuanya terlihat baru bukan berarti tidak bisa diatasi. Di minggu ini saya dan teman-teman mulai saling menjalin pertemanan serta komunikasi yang sangat baik, dari jalan-jalan bersama, melakukan sholat jamaah di masjid, memasak bersama, hingga menemukan tempat yang disebut napak tilas di belakang posko. Konon katanya tempat tersebut

merupakan peninggalan nenek moyang, selain itu di sana terdapat tempat penampungan air untuk warga setempat.

Minggu pertama telah dilalui, saya dan teman-teman sudah matang merancang agenda atau bisa disebut program kerja selama KKN. Sehingga minggu kedua mulai melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disusun. Selain itu saya dan teman-teman melakukan "*Srawung*" atau bisa di artikan bertamu di rumah-rumah warga untuk menjalin tali silaturahmi dan saling mengenal satu sama lain. Setelah mengetahui beberapa informasi dari warga setempat sesuai rencana pembukaan KKN akan dilaksanakan pada minggu kedua.

Undangan pembukaan KKN telah tersebar dengan kerjasama antara kelompok 1 dan 2, acara berlangsung pada minggu kedua dibuka oleh Bapak Dosen Pembimbing Lapangan dan Kepala Desa Gondanggunung yang dihadiri perangkat desa dan beberapa undangan warga setempat setempat. Acara berlangsung sangat baik dan sesuai rencana proker berjalan pada minggu kedua.

Divisi beragama bertugas dalam bidang keagamaan dan pendidikan disini saya bersama keempat teman saya berproses bersama. Di minggu kedua saya dan teman-teman melakukan kegiatan keagamaan dari melakukan jamaah sholat di masjid, mengajar mengaji di TPQ, mengikuti acara rutin warga setempat seperti Yasinan dan Sholawatan. Selain itu ikut membantu warga yang memiliki hajatan untuk menyelesaikan kegiatan dapur seperti memasak dan mempersiapkan berbagai keperluan hajatan. Kegiatan tersebut juga dibantu oleh teman-teman dari divisi lainnya seperti Divisi Antologi, Kominfo dan Berdesa serta BPH atau bisa disebut Badan Pengurus Harian.

Pada minggu kedua memasuki bulan Suro untuk kalender Jawa atau bulan Muharram untuk kalender Islam. Saya dan teman-teman mendapat undangan untuk mengikuti acara Sholawatan di Masjid al-Fattah hingga sekitar jam 22.30 WIB, saya dan teman-teman pulang ke Posko. Setelah itu beberapa teman-teman bersama ketua melanjutkan kegiatan untuk menghadiri acara seni Jaranan hingga tengah malam.

Seiring berjalannya proker, di minggu ketiga saya dan teman-teman melakukan kegiatan mengajar di SDN 1 Gondanggunung. Disambut oleh teriakan anak-anak manis dari kelas 1 hingga kelas 6. Saya dan teman-teman sangat senang sekali diterima dengan penuh kehangatan. Hingga pada minggu ke empat bertepatan hari kemerdekaan, Divisi Berdesa mengadakan lomba untuk memeriahkan kemerdekaan yaitu lomba Balap Kelereng, Cerdas Cermat dan Estafet Bola. Pemenangnya mendapatkan hadiah sesuai juara yang mereka peroleh. Lomba berakhir dengan sangat baik dan meriah, serta bersua foto untuk kenang-kenangan.

Untuk memeriahkan bulan Kemerdekaan, Desa Gondanggunung mengadakan acara besar seperti Lomba Voli, Wayangan, Jaranan dan Sholawatan. Kegiatan ini berawal di Lingkungan Takroto dengan kegiatan Lomba anak-anak hingga seni Jaranan dan Wayang dimulai setelah Isya' berakhir sebelum Subuh. Setelah acara di Lingkungan Takroto selesai disusul acara desa untuk peresmian pendopo, desa mengadakan lomba Voli ditutup dengan acara Jaranan dan Sholawatan. Dalam seluruh acara desa saya dan teman-teman ikut membantu warga untuk memeriahkan acara.

Pada minggu kelima saya dan teman-teman berpamitan di TPQ dan SDN, sedih namun harus segera dilakukan. Saya dan teman-teman berpamitan disetiap kelas serta melakukan foto bersama untuk kenang-kenangan.

Hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022 penutupan KKN banyak air mata yang berjatuhan, saling berpelukan dan berjanji untuk saling bertemu serta menemukan. Entahlah hanya takdir yang bisa menentukan pertemuan tersebut. semoga kalian selalu baik-baik saja dimanapun berada. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Keberagaman Potensi Desa dan Organisasi di Desa Gondanggunung, Pagerwojo

Oleh : Khikmatul Mauliana

Potensi desa merupakan sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia yang berada di desa sebagai sumber daya yang dapat dikelola dan dikembangkan di desa. Potensi desa memiliki 2 jenis yaitu potensi desa secara fisik dan non fisik yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial dan juga sumber daya ekonomi. Di Desa Gondanggunung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Di Desa Gondanggunung dibagi menjadi 2 dusun, yaitu Dusun Takroto dan Dusun Surjo. Di Dusun Takroto terdiri dari 4 lingkungan atau Rukun Tetangga (RT) yakni; Lingkungan Wonorejo (RT-01), Lingkungan Palgading (RT-02), Lingkungan Gondang (RT-3), Lingkungan Takroto (RT-4), sedangkan di Dusun Surjo terdapat hanya 1 lingkungan yakni Lingkungan Surjo (RT-05). Desa Gondanggunung terletak di dataran tinggi yang mempunyai wilayah cukup luas serta akses perjalanannya pun lika-liku dan naik turun seperti jalan di pegunungan pada umumnya. Desa Gondanggunung salah satu desa yang mempunyai banyak keberagaman. Desa Gondanggunung juga memiliki potensi desa, yakni dalam sektor perkebunan, lahan perkebunan di desa ini cukup luas dan mayoritas masyarakat di Desa Gondanggunung ini bekerja sebagai tukang kebun dan peternak sapi. Hal yang biasanya ditanam yakni sayur mayur, bawang merah, bawang putih, cabe, bahkan yang paling terkenal yakni buah durian dan buah manggis. Selain itu, masyarakat mayoritas peternak sapi sehingga pekerjaan mereka setiap harinya untuk mencari rumput atau makanan sapi.

Meskipun mayoritas masyarakat di Desa Gondanggunung bekerja sebagai peternak dan berkebun, selain itu terdapat banyak UMKM yang sedang berproses di Desa Gondanggunung guna untuk membantu perekonomian. Selain dari potensi desa yang ada, namun ada juga organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial atau

kemasyarakatan. Sepertinya halnya dengan PKK, LPM, KWT, Karang Taruna, dan lain-lain. Organisasi tersebut termasuk dalam lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk memberikan pedoman yang berperilaku baik dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam beberapa elemen masyarakat. Sebagai contoh para pemuda di Desa Gondanggunung bergabung dalam salah satu organisasi masyarakat yakni Karang Taruna atau biasa disebut Forum Anak Desa (FAD). Dalam hal ini peran pemuda-pemudi yang ada di Desa Gondanggunung khususnya memiliki peranan yang penting dalam kemajuan desa. Kegiatan-kegiatan yang berbau sosial sebagai contoh seperti bersih desa yang dilakukan beberapa hari dalam satu minggu. Pemuda-pemudi Desa Gondanggunung tidak hanya aktif dalam bidang sosial, namun dalam bidang olahraga pun tak kalah menarik. Pemuda pemudi di Desa Gondanggunung memiliki tim bola voli yang dimana sering dilakukan Latihan atau hanya sekedar bermain setiap sorenya di Lapangan Utama Desa Gondanggunung. Dalam acara PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) kemarin, pemuda pemudi bahkan perangkat desa dan juga masyarakat Desa Gondanggunung sangat antusias dalam memeriahkan acara PHBN karena telah lama tidak dijangkau atau di titih kembali, sehingga pada tahun ini antusias para masyarakat sangat baik dan bagus sekali. Begitupun diadakannya lomba-lomba untuk anak kecil seperti permainan tradisional dan untuk orang dewasa seperti bermain Tarik tambang, panjat pinang hingga pertandingan bola voli antar lingkungan. Tujuan diadakan hal ini selain untuk memeriahkan acara PHBN namun juga untuk meningkatkan dan mengembangkan tingkat skill dalam bidang olahraga agar menjadi lebih terasah kembali.

Desa Gondanggunung merupakan desa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dengan adanya beberapa masjid dan musholla, pengajian, yasinan dan tahlilan, dan sebagainya. Anak-anak pun terkadang memiliki antusias yang tinggi kadang pula juga yang malas untuk mengaji di musholla. Tetapi dalam hal ini sudah banyak anak-anak yang belajar membaca dan dapat menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Namun ada pula masyarakat yang non muslim, walaupun mayoritas Desa

Gondanggunung memeluk agama Islam, masyarakat di sana tetap menjalani komunikasi yang baik dan tetap toleransi terhadap satu sama lain dan tidak saling membeda-bedakan. Masyarakat di Desa Gondanggunung pun bisa dikatakan sebagai desa yang dapat mengamalkan ideologi negara Indonesia yakni Pancasila yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerukunan antar sama lain yang cekcok antar warga. Dapat kita ketahui bahwasannya dalam agama Islam terdapat banyak organisasi keislaman seperti halnya dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain-lain. Begitupun di Desa Gondanggunung mempunyai dua organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama' atau sering disebut NU dan Muhammadiyah, tetapi masyarakat Desa Gondanggunung mayoritas menganut aliran Nahdlatul Ulama walaupun beda aliran tetapi tidak menyudutkan rasa sikap akan toleransi.

Dalam bidang keagamaan terdapat beberapa organisasi khususnya dibawah naungan Nahdlatul Ulama seperti Muslimat, Fatayat, IPNU dan IPPNU ranting Gondanggunung. Biasanya Muslimat diikuti oleh para ibu-ibu di Desa Gondanggunung, Fatayat diikuti oleh anak muda perempuan, sedangkan IPNU dan IPPNU diikuti oleh para pelajar yang ada di Desa Gondanggunung. Kegiatan yang dilakukan tidak jauh dari kegiatan yang berbau keagamaan seperti mengadakan rutinan yasinan bersama, santunan anak yatim, dan lain-lain. Para pemuda Desa Gondanggunung juga membuat grup sholawatan atau grup hadroh yang itu diikuti baik dari kalangan anak-anak, pemuda-pemudi, ibu-ibu hingga bapak-bapak. Hal ini dilakukan setiap 2 minggu sekali dilakukan berputar sekalian untuk iuran buat arisan.

Kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat dalam bermasyarakat dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dijadikan tempat belajar dalam bermasyarakat. Pada dasarnya setiap wilayah atau daerah memiliki potensi desa yang itu dapat membantu baik dari segi materi maupun ekonomi dari masyarakat setempat. Potensi yang dimiliki Desa Gondanggunung juga perlu adanya perkembangan setiap harinya agar dapat mengembangkan dan mensejahterakan Desa

Gondanggunung khususnya. Dengan adanya potensi dan tumbuhnya kesadaran diri dari para pemuda Desa Gondanggunung agar dapat membangun dan mengolah potensi yang ada agar lebih baik lagi. Tidak diragukan bahwasannya Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa keanekaragaman baik itu agama, ras, dan suku bangsa Indonesia.